

**EKSISTENSIALISME DALAM FOTOGRAFI KAJIAN
AUTENTITAS SUBJEK DALAM BUKU “KISAH MATA”
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)

Disusun oleh:

JASMINE LINTA RANA

NIM. 18105010024

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1526/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : EKSISTENSIALISME DALAM FOTOGRAFI KAJIAN AUTENTITAS SUBJEK
DALAM BUKU "KISAH MATA" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JASMINE LINTA RANA
Nomor Induk Mahasiswa : 18105010024
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63050a43a94



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63070986fa209



Penguji III

Rizal Al Hamid, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6305b51482a99



Yogyakarta, 23 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 630830c88429a

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jasmine Linta Rana

NIM : 18105010024

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa naskah skripsi ini adalah hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dengan sumbernya dan bebas plagiarism. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi maka saya bersedia bertanggung jawab.

Yogyakarta, 15 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Jasmine Linta Rana

18105010024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Jasmine Linta Rana

NIM : 18105010024

Judul Skripsi : EKSISTENSIALISME DALAM FOTOGRAFI KAJIAN
AUTENTITAS SUBJEK DALAM BUKU “KISAH MATA” KARYA SENO
GUMIRA AJIDARMA

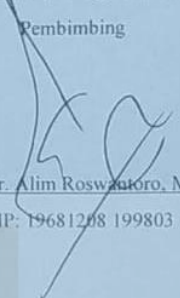
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2022

Pembimbing


Dr. Alim Roswazidoro, M.Ag.

NIP: 19681208 199803 1 002



HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas segala limpahan nikmat, rahmat, dan hidayah yang Allah swt berikan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini, skripsi ini dipersembahkan kepada:

Pertama, kepada kedua orang tua saya abah Jazi dan umi Nur yang selalu menyertai perjalananku dengan do'a, kasih sayang dan dukungan yang tidak ada habisnya

Kedua, kepada kedua adikku Anes dan Ilham yang selalu memberikan energi positif berupa keceriaan yang selalu membuat saya tertawa

Ketiga, kepada almamaterku Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Jadilah dirimu sendiri dimanapun kamu berada”

&

“Jika tak mengumpulkan langkahmu, kau tak bisa pergi seribu mil” - Takeda Ittetsu



ABSTRAK

Keyakinan memegang peranan penting dalam pembentukan kondisi manusia selama ini. Keyakinan bahwa ia adalah makhluk yang lebih tinggi derajatnya dari makhluk-makhluk lainnya mampu membuat dirinya berperilaku semena-mena terhadap makhluk yang memiliki derajat lebih rendah darinya. Mengetahui bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi membuatnya sadar akan kemerdekaan dan kebebasan yang dimiliki untuk memilih apapun yang diinginkan. Persoalan kebebasan manusia juga diutarakan oleh aliran dalam ilmu kalam yaitu aliran Al-Qodariyah, yang berpendapat bahwa manusia juga mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya (free will free act). Aliran Qodariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan menentukan cara hidupnya sesuai dengan yang diinginkan. Berbicara kebebasan peneliti melihat banyak orang dari kalangan muda sampai tua yang memilih untuk memiliki hobi atau minat salah satunya terhadap dunia fotografi dan akhirnya berujung pada fotografi dijadikan pekerjaan mereka. Pandangan terhadap kondisi manusia yang seperti ini merupakan titik awal dari penelitian yang akan penulis lakukan terhadap eksistensialisme dalam fotografi, yang dalam hal ini akan dikaji dengan kajian autentitas subjek dalam buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research), dengan metode kualitatif. Sumber data yang didapat melalui sumber data primer dan sekunder. Sementara dalam mengolah data, data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah melalui beberapa metode, yaitu metode interpretasi, metode deskriptif, dan metode analisis. Sehingga pada tahap akhir dapat menyimpulkan tentang eksistensialisme dalam fotografi kajian autentitas subjek dalam buku *Kisah Mata*.

Hasil penelitian menunjukkan tentang pengertian eksistensialisme secara umum, pengertian fotografi dan gambaran buku kisah mata. Pada eksistensialisme dalam fotografi kajian autentitas subjek buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma pada awalnya dengan pandangan buku *Kisah Mata* autentitas subjek yaitu, Subjek-yang-Memotret dan Subjek-yang-Memandang. Tetapi setelah dilakukan penelitian kepustakaan ini terdapat satu subjek lagi yang bereksistensi dalam dunia fotografi, yaitu manusia atau model yang dijadikan objek oleh Subjek-yang-Memotret yang menyadari keputusasaannya kemudian menjadi subjek yang bereksistensi. Hal ini terjadi karena eksistensialisme memiliki watak yang sangat kuat untuk menetapkan keaslian baru atau autentitas subjek.

Kata Kunci : Eksistensialisme, Fotografi, Autentitas Subjek.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa peneliti hatutkan kepada baginda nabi agung Nabi Muhammad SAW, yang dinanti-nanti syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan ridha Allah swt dan dukungan dari semua pihak, alhamdulillah penulisan skripsi ini telah selesai dengan judul “Eksistensialisme dalam Fotografi Kajian Autentitas Subjek dalam Buku *Kisah Mata* Karya Seno Gumira Ajidarma”. Dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti harap adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca skripsi ini, guna perbaikan.

Selama proses mengerjakan skripsi, peneliti mendapat kritik, saran, dukungan, dan doa yang selalu menyertai dari semua pihak. Bantuan dan bimbingan juga selalu datang dari semua pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan beribu rasa terimakasih kepada :

1. Puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.

2. Keluarga, terutama kepada abah umi dan kedua adikku yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa yang selalu menyertai perjalanan peneliti dalam mengerjakan skripsi, sehingga peneliti mampu menyelesaikan sedikit demi sedikit skripsi ini. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan, menjaga, dan mengasihi mereka.
3. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.Hum., M.A.
5. Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membimbing dan memberikan arahan dari awal perkuliahan sampai akhir, Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag. M.Hum., semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah Swt.
6. Ketua dan sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum., dan Bapak Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., atas kesabaran dan segala bantuannya sekana ini. Semoga bapak senantiasa diberi kesehatan oleh Allah Swt.
7. Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. Alim Roswanto, M.Ag., yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing dan memberi masukan serta arahan yang mendorong peneliti untuk

menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas kesabaran bapak, semoga atas kebaikan dan kesabaran bapak dibalas oleh Allah Swt.

8. Kepada Dosen Penguji Munaqosyah, Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. dan Rizal Hamid M.Si. Terimakasih atas masukan dan arahan dalam melaksanakan Munaqosyah yang telah dilaksanakan pada 23 Agustus 2022.
9. Seluruh Dosen Prodi AFI yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan. Semoga ilmu tersebut dapat memberikan manfaat. Semoga seluruh dosen AFI senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah Swt.
10. Seluruh pegawai UIN Sunan Kalijaga, dari pegawai perpustakaan sampai PTIPD yang telah bersedia membantu. Semoga kebaikannya dibalas oleh Allah Swt.
11. Seluruh sahabat peneliti yang berada di Yogyakarta, Dita Amelisa dan Hana Rahmatin Khoerun Nisa yang selalu menemani, menjadi tempat mengadu, menjadi tempat berbagi dari awal kuliah sampai saat ini. Terimakasih banyak telah menjadi sahabat yang baik, semoga kalian selalu diberikan kesehatan oleh Allah Swt
12. Seluruh sahabat peneliti di rumah, Nela, Pingki, Mba Ayu, Mba Icha, Mba Ela, Mba Nina dan semuanya yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terimakasih banyak atas dukungan, semangat dan canda tawa yang telah tercipta. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan oleh Allah Swt

13. Teman seperbimbingan yang dengan sukarela memberi bantuan dan menjadi teman diskusi. Terimakasih banyak atas bantuannya, semoga diberikan kesehatan oleh Allah Swt.
14. Seluruh teman-teman THELES, khususnya kelas AFI A. Terimakasih memberi pengalaman dan telah menjadi teman yang baik dan asik selama perkuliahan. Semoga pertemanan kita tetap terjalin dan tetap semangat untuk kita semua.
15. Seluruh teman-teman KKN 105 di Desa Sesepan, Tegal. Terimakasih telah memberi pengalaman baru dalam kehidupan peneliti. Semoga silaturahmi tetap terjalin.
16. Seluruh teman-teman FOKABTE yang telah menjadi keluarga selama peneliti kuliah di Yogyakarta.
17. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses mengerjakan skripsi, terimakasih banyak atas bantuannya dan mohon maaf peneliti tidak bisa menyebutkan satu persatu. Semoga kalian diberikan kesehatan oleh Allah Swt.
18. Terakhir peneliti berterimakasih kepada diri sendiri yang telah bertahan, sabar, dan terus berjuang sampai saat ini. Terimakasih banyak diriku sendiri.

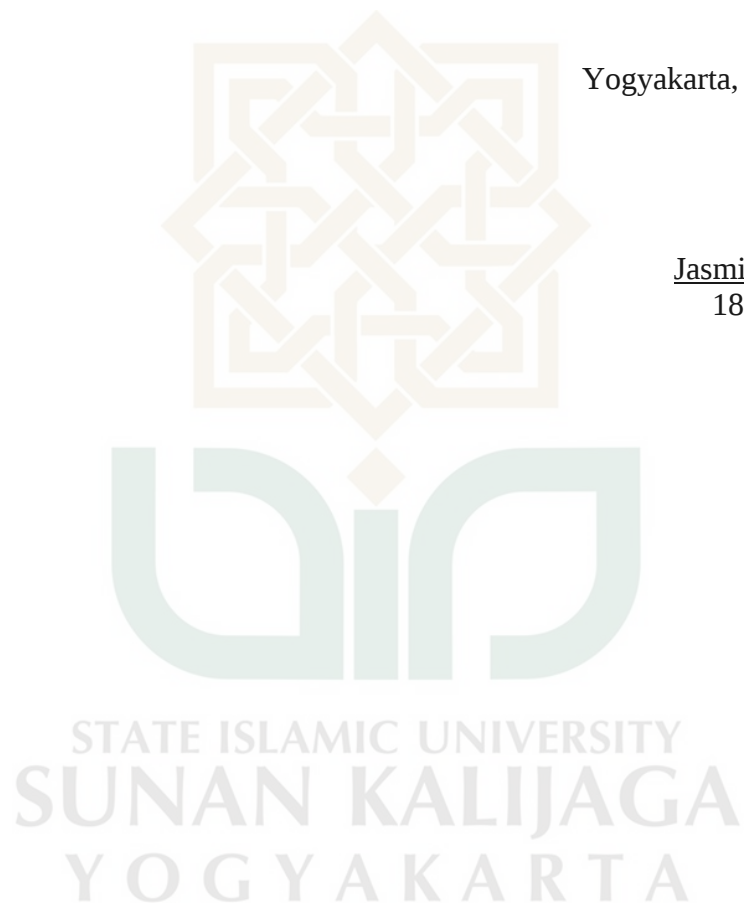
Akhir kata, peneliti mengakui bahwa pengetahuan yang dimiliki masih sangat minim dan kurang, namun demikian peneliti berharap dengan adanya

skripsi ini bisa memberi sedikit pengetahuan dan manfaat kepada semua pihak yang membaca. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2022

Jasmine Linta Rana
18105010024



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian	22
2. Sumber Data	22
3. Teknik Pengolahan Data	23
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II EKSISTENSIALISME	26
A. Pandangan Umum Tentang Eksistensialisme	26
1. Sejarah Eksistensialisme	26
2. Pengertian Eksistensialisme	30
3. Corak Eksistensialisme: Religius dan Non Religius	34
B. Tokoh-tokoh Eksistensialisme dan Pemikirannya	35
1. S. A. Kierkegaard (1813-1855)	35
2. F. W. Nietzsche (1844-1900)	40

3. Karl Teodor Jaspers (1883-1969).....	44
4. Gabriel Marcel (1889-1973).....	49
5. Martin Heidegger (1889-1976).....	52
6. Jean Paul Sartre (1905-1980)	56
C. Konsep Menjadi Manusia yang Sesungguhnya dalam Eksistensialisme	60
1. Selalu Berangkat Dalam Dirinya Sendiri	61
2. Menyadari Kebebasan dan Pertanggungjawaban	61
3. Menempatkan Diri sebagai Aktor	62
D. Gagasan Mengenai Autentitas Subjek	63
1. Kebenaran Subjektif (Subjective Truth).....	63
2. Keputusan (Despair).....	66
BAB III FOTOGRAFI DAN GAMBARAN BUKU <i>KISAH MATA</i>	69
A. Fotografi.....	69
1. Sejarah Fotografi	69
2. Pengertian Fotografi	73
B. Riwayat Hidup Seno Gumira Ajidarma	75
1. Biografi Seno Gumira Ajidarma	75
2. Karya-karya Seno Gumira Ajidarma.....	78
C. Gambaran Mengenai Buku Kisah Mata	78
D. Autentitas Subjek dalam Fotografi Pandangan Buku <i>Kisah Mata</i>	90
BAB IV EKSISTENSIALISME DALAM FOTOGRAFI KAJIAN AUTENTITAS SUBJEK	94
A. Menjadi Manusia yang Sesungguhnya dalam Eksistensialisme	95
B. Eksistensialisme dalam Fotografi	101
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
CURICULUM VITAE.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keyakinan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kondisi manusia selama ini. Keyakinan dirinya menjadi makhluk yang lebih tinggi derajatnya dari makhluk-makhluk lainnya mampu membuat dirinya berperilaku semena-mena terhadap makhluk dengan derajat lebih rendah darinya. Kebanyakan manusia selalu yakin bahwa kondisi ontologisnya jauh lebih baik dibandingkan makhluk lain. Manusia dianggap memiliki jiwa yang tidak ada pada makhluk yang lain. Pandangan yang demikian merupakan pandangan yang sebagian besar dipengaruhi oleh agama. Kondisi ontologis tersebut berdampak pada pola pengetahuan yang mampu diserap dan dimiliki oleh setiap makhluk. Bahwa hanya manusialah yang memiliki akses terhadap pengetahuan dikarenakan jiwa manusia mampu menangkap setiap pengetahuan yang ada disekitarnya.¹

Mengetahui bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi membuatnya sadar akan kemerdekaan dan kebebasan yang dimiliki untuk memilih apapun yang diinginkan. Kebebasan berarti memilih, menyadari dan mengidentifikasikan.

¹ James Farlow Mendrofa, "Eksistensialisme Naturalistik: Kajian Perspektif Naturalistik Terhadap Konsep Eksistensialisme Mengenai Kebebasan dan Faktisitas", Skripsi Universitas Indonesia, 2011, hlm. 1.

Misalnya sebagai manusia memilih menyerap pengetahuan dari berbagai tempat, tidak hanya dari bangku sekolah. Khususnya di masa modern yang dipenuhi teknologi yang semakin canggih membuat banyak manusia mudah untuk mendapat informasi dari berbagai macam teknologi, misalnya handphone, radio, dan televisi. Serta manusia bebas memilih informasi yang penting atau tidak untuknya. Tidak berhenti pada pengetahuan, manusia juga bebas memilih ke tahap selanjutnya, misalnya memilih hobi, pekerjaan, pasangan, tempat tinggal, dan yang lainnya.

Persoalan kebebasan manusia juga diutarakan oleh aliran dalam ilmu kalam yaitu aliran Al-Qodariyah, yang berpendapat bahwa manusia juga mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya (*free will free act*). Aliran Qodariyah meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan menjalani hidupnya sesuka hatinya, berdasarkan apa yang diyakininya. Itulah yang diyakini aliran Qadariyah. Nama Qadariyah sendiri diambil dari paham yang mereka anut bahwa manusia memiliki gudrah atau kuasa untuk melaksanakan kehendaknya. Dalam teologi modern, paham Qadariyah ini dikenal dengan nama *free will, freedom of willingness* atau *freedom of action*, yaitu kebebasan untuk berkehendak atau kebebasan untuk berbuat.²

Tetapi tidak hanya memilih, manusia juga harus menyadari bahwa ia harus berlomba-lomba untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Dalam hal pekerjaan,

² Hasan Basri, Murif Yahya, dan Tredi Priatna, *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2006), hlm. 31.

pendidikan, dan yang lainnya. Jiwa kompetitif di dalam manusia pasti ada, setiap manusia pasti ingin ‘menjadi’ apa yang diinginkan. Bahkan jika sudah mendapatkan apa yang diinginkan, manusia juga harus bertanggung jawab dan mempertahankan apa yang dipilih selagi dia masih mempunyai kehendak untuk tetap bertahan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang menarik yang berusaha untuk tetap bebas dan terus-menerus sadar. Konflik dengan orang-orang terdekat dan karakter lain tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, seseorang atau karakter di bawah pengaruh kekuasaan atau objektivitas selalu berusaha untuk mempertahankan kebebasan dari kesadarannya sendiri. Bagaimanapun kondisi lingkungan sekitarnya, bagi manusia yang terpenting dan utama adalah kondisinya.

Berbicara mengenai hobi dan pekerjaan, peneliti melihat bahwa dari kalangan muda sampai tua banyak yang memilih untuk memiliki hobi atau minat salah satunya terhadap dunia fotografi dan akhirnya berujung pada fotografi dijadikan pekerjaan mereka. Fotografi secara umum didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas dan mengambil gambar untuk mendokumentasikannya. Dalam hal ini berarti manusia telah menggunakan kebebasan dan kehendaknya. Melalui aktivitas yang dipilih, manusia menentukan keadaannya atau eksistensinya sendiri. Pandangan terhadap kondisi manusia yang seperti ini merupakan titik awal dari penelitian yang akan penulis lakukan terhadap eksistensialisme dalam fotografi, yang dalam hal ini akan

dikaji dengan kajian autentitas subjek dalam buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma.

Istilah fotografi diartikan sebagai “melukis dengan menggunakan cahaya”. Jika dibandingkan dengan lukisan, fotografi menggunakan kamera dan lensa sebagai alat melukis (kuas), film dan sensor digital sebagai kanvas atau kertas dan cahaya sebagai cat. Penyebutan istilah fotografi sendiri, yang dapat dilacak dari catatan paling awal dilakukan oleh Hercules Florence. Pelukis dan penemu asal Perancis ini pada 1834 menulis dalam buku hariannya kata “*photographie*” untuk menggambarkan proses tersebut. Namun yang membuat “*photography*” dikenal dunia itu, setelah Sir John Herschel memberikan kuliah di Royal Society of London pada 14 Maret 1839.³

Dilihat dari kegunaannya, menurut para ahli dan ulama hukum fotografi adalah boleh. Pasalnya proses menggambar berbeda sekali dengan fotografi. Larangan pada menggambar lebih ke menciptakan sesuatu yang semula ada menjadi ada yang berpotensi menandingi ciptaan Allah swt. Sebaliknya, memotret dengan foto sama sekali tidak menciptakan objek baru. Dan fotografi diperbolehkan karena keadaan darurat, dan foto-foto pada saat modern sangat diperlukan. Khususnya untuk KTP, paspor, dan foto identitas lainnya yang tidak dimaksudkan untuk mengagungkan foto tersebut.

³ Burhanuddin, *Fotografi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 1.

Lahir untuk memburu objektivitas, teknologi fotografi dapat mereproduksi realitas visual dengan presisi tinggi.⁴ Jauh sebelum foto-foto pertama dibuat dan dicetak, sejumlah ilmuwan telah melakukan pengamatan, percobaan dan membuat teori. Mo Ti (ejaan lain menyebutnya Mo Zi) seorang filsuf dan pakar rancang bangun asal Cina yang hidup pada abad ke-5 sebelum Masehi sudah memikirkan persoalan refleksi cahaya dalam ruang gelap. Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport (1991), disebutkan bahwa Mo Zi sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Mo Zi sudah membuat prinsip-prinsip kamera lubang jarum atau kamera obscura. Kamera ini disebutnya sebagai “koleksi plat” atau “ruang harta karun yang terkunci”.⁵

Fotografi tidak hanya berbicara mengenai memotret, dipotret, kamera, foto, dan penikmat fotografi. Tetapi didalamnya bisa dikaji lebih lanjut mengenai filosofi atas makna fotografi. Tertulis dalam buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma menyatakan bahwa fotografi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi pembahasan fotografi di Indonesia hanya menyangkut aspek teknis, estetis, dan bisnis. Buku ini merupakan pembahasan filsafat atas makna fotografi dalam kehidupan manusia. Dalam fotografi tentu ada yang disebut

⁴ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata*, (Yogyakarta: Galangpress, 2016), hlm. 1.

⁵ Burhanuddin, *Fotografi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 9-10.

sebagai ke-berada-an atau eksistensi, yaitu keberadaan seorang fotografer itu sendiri, objek; bisa berupa benda atau manusia yang dipotret, dan hasil dari fotografi itu yang pada akhirnya akan dipandang oleh manusia lain.

Eksistensi yang ada dalam fotografi menurut buku *Kisah Mata* ada dua, yaitu subjek yang memotret atau fotografer dan subjek yang memandang atau penikmat fotografi. Tetapi disebutkan dalam sebuah artikel lain yang berjudul *Fotografi dalam Eksistensialisme Sartre (sebuah elaborasi awal)* menjelaskan bahwa dalam fotografi bermula pada subjek yang memotret dan objek yang dipotret; objek di sini tidak berupa benda, tetapi manusia. Dijelaskan bahwa yang bereksistensi pada awalnya adalah seorang fotografer atau subjek yang memotret, karena model yang dipotret atau objek tersebut itu berada di dalam kekuasaan sang fotografer. Lantas muncullah sebuah pertanyaan: benarkah satu-satunya yang bereksistensi adalah subjek yang memotret, tidak bisakah objek yang dipotret menyadari dan meraih eksistensinya kembali dan berbalik menjadi subjek yang bebas dan sadar di hadapan fotografer?

Dijelaskan sedikit lebih rinci bahwa dalam buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma terdapat subjek yang menarik untuk dikaji dalam penelitian. Subjek yang menarik yaitu orang yang mengambil gambar dengan kamera disebut Subjek-yang-Memotret dan orang yang melihat hasil potretnya disebut sebagai Subjek-yang-Memandang. Dalam buku *Kisah Mata* juga dijelaskan tentang “Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada”. Dua subjek yang

dimaksud adalah yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Subjek-yang-Memotret dan Subjek-yang-Memandang.

Bagi Subjek-yang-Memotret, objek adalah konteksnya dan foto adalah bahasanya. Untuk menangkap arti fotonya, harus mengerti objeknya, tetapi untuk mengerti objeknya harus menangkap arti fotonya. Bagi Subjek-yang-Memandang, foto yang dipandang adalah konteksnya, sedangkan interpretasi eksplisit itulah bahasanya. Untuk menangkap arti interpretasinya, harus mengerti fotonya, tetapi untuk mendapatkan makna fotonya harus mampu menginterpretasikannya. Sebuah foto berada dalam keserbamungkinan penafsiran subjek yang memandang foto itu. Keberadaan sebuah foto ditentukan bukan oleh apa atau siapa objeknya, tetapi oleh bagaimana Subjek-yang-Memandang, kemudian menerima dan memberi makna kepada foto tersebut. Dengan kata lain, sebuah foto ada dalam pembermaknaan subjek atau bisa disebut sebagai kesadaran “Aku”.⁶

Seorang fotografer berjalan, memandang, mengamati, dan memotret. Pernyataan “semua orang bisa memotret” tidak dapat dianggap sepenuhnya salah, karena jika yang dimaksud memotret hanya menekan tombol klik (tombol pelepas rana) tentu saja semua orang dapat dikatakan bisa memotret. Ada banyak hal yang perlu dipelajari dalam memotret. Seseorang dianggap “bisa memotret” jika dia dapat membuat hasil foto sesuai dengan yang dikehendakinya. Sedangkan

⁶ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, (Yogyakarta: Galangpress, 2016), hlm. 13-34.

seseorang yang “belum bisa memotret” akan mendapat hasil foto sebaliknya, yaitu tidak sesuai dengan yang dikehendaknya. Maka pernyataan “semua orang bisa memotret” dapat dikatakan tidak sepenuhnya benar.

Foto-foto adalah benda mati, Subjek-yang-Memandang kemudian harus membahasakannya, untuk membahasakannya ia harus mengerti, dan untuk mengerti ia harus menafsir. Jika Subjek-yang-Memotret harus membendakan makna-makna ke dalam wujud foto, maka Subjek-yang-Memandang harus mengurai makna-makna dari benda foto tersebut. Hakikatnya sama, yakni menangkap bahkan memberi makna, tetapi tindakannya berbeda. Perbedaan tindakan inilah yang penting.⁷ Karena tindakan ini dilakukan oleh masing-masing subjek sesuai dengan kebebasannya dalam memilih dan tentunya dalam kesadarannya. Dengan tindakan ini juga masing-masing subjek bereksistensi.

Dua subjek yang dijelaskan di atas yaitu Subjek-yang-Memotret dan Subjek-yang-Memandang keduanya sama-sama bereksistensi. Dunia yang berada di sekitar Subjek-yang-Memotret tidak berada di sana begitu saja, tetapi dipengaruhi dan mempengaruhi Subjek-yang-Memotret. Jika pertanyaannya adalah makna *berada*, maka tentu saja Subjek-yang-Memandang tidak akan pernah berurusan dengan apa yang dipotret, melainkan yang dipotret itu bermakna apa. Dengan demikian, Subjek-yang-Memandang bertugas menafsirkan sebuah foto, agar foto

⁷ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata*, hlm. 100.

itu bermakna bagi dirinya karena hanya dengan menjadikan foto itu bermakna maka foto itu ada.⁸

Pada penelitian ini, penulis ingin meneliti eksistensialisme dalam fotografi kajian autentitas subjek dalam buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksistensialisme. Eksistensialisme memang menjadi suatu titik aliran filsafat yang menjabarkan luas dan serius mengenai hakikat wujud (ada) manusia di dunia. Hingga eksistensialisme mempunyai watak yang sangat kuat untuk menetapkan keaslian baru, berawal dari keanehan eksistensi individu yang satu terhadap yang lain. Dengan kebebasan, manusia ada kemudian bereksistensi menciptakan esensinya sendiri.

Gerakan eksistensialisme merupakan perkembangan terakhir dalam tema persoalan-persoalan filsafat. Para tokoh gerakan ini berusaha mengakhiri konflik filsafat dengan mengacu pada filsafat eksistensialisme.⁹ Soren Aabye Kierkegaard merupakan salah satu pemikir eksistensialis bercorak religius asal Denmark. Ia mulai belajar teologi di Universitas Kopenhagen. Ia juga menekuni ilmu pengetahuan dan menjadi pastor Lutheran. Ia merupakan pemikir religius dan dikenal sebagai tokoh pertama dan terpenting dalam eksistensialisme. Kierkegaard memulai eksistensialismenya dengan menolak ontologi objektivisme, atau *being is objectivity*, atau sering disebut juga esensialisme. Berangkat dari penolakan ini,

⁸ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata*, hlm. 55-100.

⁹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1990), hlm. 1.

Kierkegaard kemudian menawarkan suatu ontologi baru, yaitu bahwa “ada” selalu bermakna subjektif dalam aktualitas aktivitas manusia sebagai individu, atau terangkai dalam kata lain yaitu *being is subjectivity*.¹⁰

Dalam wacana eksistensialisme, Kierkegaard mengartikan eksistensi sebagai keadaan individu yang selalu berada dalam proses menjadi dari kemungkinan kepada aktualitas, ia bermaksud mengajukan suatu teori subjektivitas. Eksistensialisme Kierkegaard adalah menggali situasi eksistensial manusia. Dalam pengalamannya yang berkembang dari situasi eksistensial yang satu ke yang lain, individu manusia menemukan jalinan personal dengan Tuhan. Karena hubungannya personal, Tuhan tampak pada dirinya sebagai individu. Kierkegaard menegaskan bahwa individu mempunyai otoritasnya sendiri, individu yang bereksistensi adalah dia yang mempunyai hubungan yang tidak terbatas dengan dirinya sendiri dan mempunyai minat yang tak terbatas pada dirinya sendiri dan nasibnya. Dan menurutnya, seorang Kristiani sejati adalah individu yang menentukan hubungan personalnya sendiri dengan Tuhan.¹¹

Selain Kierkegaard ada juga seorang pemikir eksistensialis bercorak religius, yaitu Muhammad Iqbal. Meskipun Iqbal secara khusus tidak membicarakan persoalan eksistensi dan tidak mengaku sebagai seorang eksistensialis, namun

¹⁰ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), hlm. 74.

¹¹ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, hlm. 74-77.

rekontruksi filsafat Islamnya menunjukkan adanya unsur eksistensialis dalam pemikirannya.¹² Seperti salah satu gagasannya yang mengatakan bahwa keselamatan spiritual dan pembebasan umat Muslim secara politik hanya dapat terwujud dengan memperbaiki nasib umat Islam dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.

Muhammad Iqbal percaya bahwa faktor terpenting bagi reformasi dalam diri manusia adalah jati dirinya. Dengan pemahaman Islam yang berbasis ajaran Al-Qur'an dan Hadist, ia berjuang untuk meningkatkan kepercayaan kepada umat Islam dan identitas ke-Islaman-nya.¹³ Tidak hanya itu, pemikiran Iqbal tentang konsep *egohood* juga sangat mewakili tema-tema eksistensialisme. Iqbal ingin menunjukkan kemandirian, pribadi, dan individualitas dalam konsep ini. Ia berusaha menunjukkan bahwa diri atau individualitas adalah entitas yang nyata dan sangat fundamental yang berfungsi sebagai pusat dan landasan bagi seluruh struktur kehidupan manusia dengan menggunakan konsep *khudi* (pribadi; kepercayaan diri) atau ego.¹⁴

Selain dua pemikir eksistensialis religius, ada juga yang menyebut dirinya sendiri sebagai seorang eksistensialis ateis atau non religius, yaitu Sartre. Jean Paul

¹² Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2009), hlm. 99.

¹³ Hendri K, "Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Hukum Islam", *Jurnal UIN Suska Riau*, 2015, hlm. 615.

¹⁴ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, hlm. 117-118.

Sartre adalah eksistensialis yang paling jelas menggambarkan slogan *existence precedes essence* (eksistensi mendahului esensi). Menurutya, manusia ada tanpa didahului esensi. Ia ada kemudian bereksistensi membentuk esensinya. Bagi manusia, eksistensi adalah keterbukaan: berbeda dengan benda-benda lain yang keberadaannya sekaligus berarti esensinya. Hanya manusia saja yang memahami dan membentuk dirinya sendiri. Manusia mendefinisikan dirinya dengan tindakan-tindakannya. Karena Sartre berpandangan bahwa asas pertama eksistensialisme adalah “manusia tidak lain kecuali dirinya yang ia buat sendiri.”¹⁵

Ide-ide Sartre tentang eksistensialisme dirumuskan dengan menggunakan metode fenomenologi Husserl. Fenomenologi berpengaruh besar terhadap pemikiran eksistensialisme Heidegger, dan eksistensialisme Heidegger mempengaruhi pembentukan pemikiran eksistensialis Sartre.¹⁶ Fenomenologi Husserl mempengaruhi Heidegger dan Sartre, tetapi Heidegger menggunakan fenomenologi Husserl untuk mempelajari makna keberadaan melalui “eksistensi manusia” daripada mempelajari struktur kesadaran transcendental seperti Husserl. Sasaran pengamatan adalah manusia yang hidup di dunia. Sartre juga mengikuti Heidegger, fenomenologi Husserl dikembalikan ke tujuan aslinya. Fenomenologi

¹⁵ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, hlm. 66-67.

¹⁶ Maya Revonita, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Sudut Pandang Psikologi Islam”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021, hlm. 70.

digunakan untuk mempelajari struktur kesadaran manusia dalam hubungannya dengan “ada” dan dunianya.

Melalui latar belakang di atas menunjukkan bahwa gerakan eksistensialisme menekankan mengenai individu sejati. Penekanan ini sebagai reaksi atas perilaku masyarakat modern yang sudah menyimpang nilai-nilai kemanusiaan dan kehilangan eksistensinya. Gerakan ini menyelamatkan perilaku masyarakat modern yang hanya mengejar materi saja dan tidak menjadi diri sendiri. Dalam arti bahwa setiap individu yang ingin ‘menjadi’ atau bereksistensi harus menentukan hubungan personalnya sendiri dengan Tuhan. Begitu pula dalam pembahasan mengenai eksistensialisme dalam fotografi, untuk menetapkan keaslian baru walaupun berawal dari keanehan eksistensi individu yang satu terhadap yang lain. Tetapi pada akhirnya masing-masing subjek akan menunjukkan “ada” dan dunianya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat dua rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pemikiran eksistensialisme secara umum?
2. Bagaimana pengertian fotografi dan deskripsi kepengarangan buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma?

3. Bagaimana eksistensialisme dalam fotografi kajian autentitas subjek dalam buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui deskripsi eksistensialisme secara umum.
2. Untuk mengetahui pengertian fotografi dan deskripsi kepengarangan buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma.
3. Untuk mengetahui eksistensialisme dalam fotografi dengan kajian autentitas subjek dalam buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Pengetahuan untuk melihat fotografi tidak hanya dari segi teknis, estetis, dan bisnis. Melainkan melihat fotografi dengan kacamata filsafat untuk menangkap makna didalamnya.
2. Melihat pemikiran eksistensialisme dari beberapa tokoh dalam mengkaji autentitas subjek dalam sebuah buku.
3. Sebagai sumbangsih pemikiran dalam nidang filsafat, khususnya pemikiran tentang eksistensialisme.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang eksistensialisme dan fotografi tentu sudah dilakukan oleh banyak peneliti terdahulu. Hal ini memungkinkan ditemukan persamaan diantara yang ada. Dari penelitian tersebut kemudian menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini, beberapa penelitian itu diantaranya :

Pertama, artikel oleh Tubagus P. Svarajati yang berjudul *Fotografi dalam Eksistensialisme Sartre (sebuah elaborasi awal)*.¹⁷ Dalam artikel ini ditulis bahwa fotografi memang masih sering mengarah pada kompleksitas peranti kamera dan perlengkapan pendukungnya, teknologi presentasi, dan teknik pemotretannya. Bagi mereka, memotret sekedar untuk bergaya dan merekam momen seadanya. Di sini Tubagus P. Svarajati membuat bahasan baru mengenai fotografi, dia membahas fotografi dilihat dari sisi filsafat, khususnya eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Kedua, skripsi oleh Lailatul Ni'matin Nisa yang berjudul *Autentitas Subjek dalam Novel "Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu" Karya Mahfud Ikhwan Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre*.¹⁸ Dalam skripsi ini dijelaskan tentang autentitas subjek dalam novel *Dawuk Kisah Kelabu* karya Mahfud Ikhwan dan

¹⁷ Tubagus P. Svarajati, "Fotografi dalam Eksistensialisme Sartre (sebuah elaborasi awal)", Artikel Buletin Seni Rupa GRACIA, 2007.

¹⁸ Lailatul Ni'matin Nisa, "Autentitas Subjek dalam Novel "Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu" Karya Mahfud Ikhwan Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

membahas poin-poin eksistensi yang terkandung dalam novel tersebut ditinjau dari eksistensialisme Jean Paul Sartre. Dilihat dari judul saja sebenarnya sudah dijumpai perbedaan dan persamaan dari skripsi dan penelitian penulis. Perbedaan dari skripsi dan penelitian penulis terletak pada objek yang dikaji, yaitu jika di skripsi yang dikaji adalah sebuah novel, sedangkan yang dikaji penulis adalah fotografi . Tetapi terdapat persamaan, yaitu keduanya sama sama membahas autentitas subjek yang ditinjau dari perspektif eksistensialisme. Walaupun dalam penelitian ini eksistensialisme dibahas secara umum.

Ketiga, laporan penelitian oleh Rudi Setiawan dan Mardohar Batu Bornok yang berjudul *Estetika Fotografi*.¹⁹ Dalam laporan penelitian tersebut dijelaskan mengenai fotografi berikut akar-akar persoalan kultural kontemporer didalamnya sejalan dengan perkembangan teknologi di dalam masyarakat. Menurut penelitian ini merupakan kajian atas hakikat fotografi, beserta peran kulturalnya dalam hidup manusia. Selain itu, fotografi dikaji sebagai alat bantu untuk membuka dan memahami lapisan-lapisan tersembunyi dalam kultur kontemporer.

Dalam laporan penelitian tersebut dijelaskan tentang berbagai kemungkinan teori-teori estetika berhadapan dengan perkembangan teknologi fotografi dalam dunia kontemporer. Menurut penelitian ini merupakan kajian estetika tentang fotografi, dalam rangka mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman baru

¹⁹ Rudi Setiawan, Mardohar Batu Bornok, *Estetika Fotografi*, Laporan Penelitian Universitas Katolik Parahyangan, 2015

tentang hakekat foto yang estetik dengan menggunakan pisau bedah teori-teori estetika. Dari laporan penelitian ini dan penelitian penulis tentu mempunyai persamaan dan perbedaan, persamaan di sini yaitu tentang tema yang diangkat yaitu tentang fotografi. Tetapi ada sebuah perbedaan, yaitu jika laporan ini mendapatkan pemahaman baru tentang foto yang estetik dengan menggunakan teori-teori estetika. Sedangkan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu membahas eksistensialisme yang ada di dalam fotografi.

Sejauh penelusuran, belum ada dari tiga penelitian di atas peneliti menemukan pembahasan mengenai eksistensialisme dalam fotografi kajian autentitas subjek dalam buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hal tersebut, guna mengetahui eksistensialisme yang ada dalam fotografi, bagaimana cara subjek dalam lingkup fotografi bereksistensi. Dan berharap penelitian ini dapat memberi wawasan tambahan untuk semua kalangan yang gemar membaca.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berbicara mengenai eksistensialisme dalam fotografi kajian autentitas subjek dalam buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma dan di sini diperlukan sebuah kerangka teori sebagai landasan untuk membedah dan mendekati objek yang diteliti. Teori yang digunakan untuk membedah atau

menganalisis tentang penelitian ini yaitu eksistensialisme. Berikut ada sebuah kalimat yang sedikit menjelaskan tentang eksistensialisme, yaitu :

“Manusia itu tidak lain dari apa yang dia ciptakan sendiri. Itu adalah prinsip pertama dari eksistensialisme. Sampai baru-baru ini para filsuf hanya bisa diserang oleh para filsuf lain. Publik tidak memahami apapun dan kurang peduli. Akan tetapi, sekarang kaum eksistensialis sudah membuat filsafat menyentuh masyarakat”. – Jean Paul Sartre

Paham eksistensialisme secara terminologis adalah keluar untuk menyadari bahwa dirinya berdiri sendiri; dirinya ada, memiliki aktualitas, dan menilai apa saja yang dialami. Eksistensialisme secara mendalam merupakan filsafat yang sangat manusiawi. Eksistensialisme adalah filosofi yang melihat orang sebagai orang yang terbuka. Ini meyakini bahwa realitas manusia yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada intinya manusia terhubung dengan segala sesuatu di sekitarnya, terutama pada sesama manusia.

Manusia yang dari awal memiliki keyakinan bahwa dirinya satu-satunya makhluk yang memiliki derajat paling tinggi diantara makhluk-makhluk lain pada dasarnya ia juga memiliki pesona yang bebas dan berkehendak mempertahankan kesadarannya terus menerus. Kebebasan manusia berarti bahwa manusia tidak menjadi objek yang dibentuk di bawah pengaruh kebutuhan alam dan sosial. Seseorang membentuk dirinya melalui tindakan dan perbuatannya. Seseorang bebas untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan dan tidak

membenarkan diri mereka sendiri berdasarkan apa yang ada di sekitar mereka. Untuk alasan ini, manusia bertanggung jawab atas semua yang terjadi dalam sejarah.²⁰

Eksistensialisme yang menganjurkan kemerdekaan, kebebasan dan keterbukaan keberadaan manusia memiliki pandangan yang berbeda tentang keberadaan Tuhan. Beberapa menerima keberadaan Tuhan dan melihatnya sebagai penghalang kebebasan manusia, sementara yang lain melihatnya sebagai penghalang kebebasan manusia dan menolaknya. Dalam perkembangannya, eksistensialisme sejak itu menjadi dua corak besar, yaitu religius dan non religius.²¹

Kierkegaard dan Nietzsche merupakan dua filsuf paling awal yang membawa bergulirnya paham eksistensialisme. Kierkegaard merupakan yang pertama yang menyediakan jalan bagi wacana eksistensialisme yang bercorak religius, diikuti oleh Gabriel Marcel, Martin Buber, dan Paul Tillich. Dan yang kedua Nietzsche membuka ruang munculnya eksistensialisme non religius, diikuti oleh Jean Paul Sartre, Martin Heidegger, dan Camus.²²

Pencarian kehidupan eksistensialis adalah upaya untuk menjadi diri sendiri yang bebas, sadar terhadap kebebasan, dan sadar bahwa setiap pilihan adalah suatu

²⁰ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1990), hlm. 18.

²¹ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, hlm. 52.

²² Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, hlm. 45.

tindakan penciptaan nilai personal.²³ Tidak hanya memilih, manusia juga harus harus bertanggung jawab dan mempertahankan apa yang dipilih selagi dia masih mempunyai kehendak untuk tetap bertahan. Karena pada dasarnya manusia bebas dan berkehendak menjaga kesadarannya secara terus menerus. Bagaimanapun kondisi lingkungan sekitarnya, bagi seorang manusia yang terpenting dan utama adalah kondisinya. Manusia sebagai individu pantas disebut telah menjadi dirinya sendiri, apabila memenuhi setidaknya tiga kriteria di bawah ini,²⁴ yaitu :

1. Selalu Berangkat dari Dalam Dirinya Sendiri

Kaum eksistensialis sepakat untuk memberi pandangan bahwa untuk menjadi manusia harus datang dari dalam, bukan dari luar. Menjadi manusia membutuhkan kesadaran diri dan kebebasan untuk memilih jalannya sendiri dalam hal siapa dia dan akan menjadi apa dia. Manusia memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan sadar akan hal ini. Dia menyadari bahwa individu yang berpikir yang memiliki keyakinan, harapan, kecemasan, keinginan, perlu menemukan tujuan dan keinginan yang dapat mengarahkan aktivitasnya sendiri. Ini adalah diri yang dia sadari.²⁵

2. Menyadari Kebebasan dan Sekaligus Pertanggungjawaban

²³ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, hlm. 65.

²⁴ Melihat karakteristik menjadi manusia yang sesungguhnya dalam eksistensialisme dalam...Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Soren Kierkegaard*, hlm. 67.

²⁵ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, hlm. 67.

Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan dalam kesadaran dirinya atas dirinya sendiri. Manusia harus mengerti bahwa setiap dari pilihan-pilihan bebasnya selalu ada akibatnya dan ia harus siap menanggung akibat-akibatnya. Sehingga manusia dikatakan telah menjadi dirinya sendiri jika kebebasan berdampingan dengan tanggungjawab yang harus dipikul darinya. Dengan kata lain, menjadi manusia yang sadar diri harus sadar bahwa setiap pilihan-pilihannya tidak lepas dari pertanggungjawaban.²⁶

3. Menempatkan Diri sebagai Aktor

Seperti yang sudah sering didengar bahwa dunia adalah panggung sandiwara. Seolah-olah setiap manusia yang ada di bumi berperan sebagai aktor dan Tuhan sedang menonton. Dalam panggung kehidupan ini manusia adalah aktor bagi dirinya. Manusia tidak hanya hidup dengan mengikuti kebiasaan manusia pada umumnya. Sebagai aktor manusia memiliki peran aktif dalam menjalani kehidupannya, ia tidak hanya lahir untuk mengikuti arus kehidupan. Tetapi manusia menunjukkan perbedaan, kritik, dan pendapat dari dirinya yang bebas. Karena manusia diibaratkan seperti aktor, maka manusia adalah wujud yang menentukan diri dan nasibnya sendiri.²⁷

²⁶ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, hlm. 68.

²⁷ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, hlm. 69-71.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu-ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan orang-orang di wilayah mereka dan menghubungkan mereka dengan bahasa dan konsep mereka.²⁸ Metode penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, metode penelitian kualitatif sangat relevan dalam studi humaniora. Baik studi teks maupun studi humaniora lainnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, peneliti menggambarkan data yang diperoleh secara sistematis, faktual dan akurat tentang tema yang diteliti. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research), merupakan metode pengumpulan data dan informasi berupa buku, jurnal dan artikel yang diidentifikasi secara sistematis dan analitis dengan dukungan dan bantuan berbagai fasilitas yang tersedia di perpustakaan. Sementara itu, data yang dibutuhkan dapat digali dari sumber primer dan sumber sekunder.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu :

²⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 62.

- a. Sumber data primer yaitu sumber data utama yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah buku *Filsafat Eksistensialisme, Eksistensialisme dan Humanisme, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof, Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard, Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia, Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal dan Kisah Mata*.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang lain dan ada relevansinya dengan masalah yang diteliti yang kemudian disebut juga sebagai data pendukung. Sumber data yang digunakan penulis yaitu dari skripsi, artikel, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul kemudian diolah melalui beberapa metode, yaitu metode interpretasi, metode deskriptif, dan metode analisis. *Pertama*, melalui metode interpretasi penulis harus menangkap pesan yang terkandung dalam buku yang bersangkutan dengan eksistensialisme dan fotografi serta buku *Kisah Mata*, baik pesan secara eksplisit maupun implisit. Selanjutnya penulis akan menyampaikan, merumuskan tentang makna yang terkandung dalam buku tersebut. Sehingga suatu pesan yang eksplisit dan implisit dapat ditangkap dan dipahami.

Kedua, melalui metode deskriptif penulis akan memaparkan suatu pembahasan yang didapat dari metode sebelumnya, yaitu metode interpretasi. Makna yang didapat dari buku tentang eksistensialisme, fotografi, dan *Kisah Mata* akan dideskripsikan lebih lanjut supaya pembaca paham mengenai apa yang sedang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai eksistensialisme dalam fotografi kajian autentitas subjek dalam buku *Kisah Mata*. Dan yang *ketiga* metode analisis. Metode analisis merupakan bagian dari proses setelah pengumpulan data maka dilakukan analisis sekaligus melakukan penafsiran-penafsiran terhadap data-data yang terkumpul. Tahap berikutnya yaitu menyimpulkan data yang terkumpul. Menyimpulkan tentang eksistensialisme dalam fotografi kajian autentitas subjek dalam buku *Kisah Mata*.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan pada umumnya yang bertujuan untuk mengilustrasikan garis besar penelitian yang akan dibahas. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Penulis akan menguraikan tentang permasalahan yang ditemukan dalam dunia fotografi, khususnya dalam wacana eksistensialismenya.

Bab II, akan berisi tentang paparan umum mengenai eksistensialisme. Dalam bab ini akan terbagi menjadi lima sub bab. Pada sub bab pertama akan dijelaskan mengenai sejarah eksistensialisme, pengertian eksistensialisme, dan beberapa corak eksistensialisme. Selanjutnya pada sub bab kedua berisi pemikiran eksistensialisme dari para tokoh eksistensialis. Pada sub ketiga akan dijelaskan tentang konsep menjadi manusia yang sesungguhnya dalam eksistensialisme. Dan pada sub bab keempat akan menjelaskan gagasan mengenai autentitas subjek.

Bab III, pada bab ini akan memaparkan tentang fotografi dan autentitas subjek dalam fotografi melalui pandangan buku *Kisah Mata*. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai sejarah fotografi beserta pengertiannya, mengenal sosok Seno Gumira Ajidarma sebagai penulis buku *Kisah Mata* serta gambaran tentang buku *Kisah Mata* bertujuan untuk mendapat gambaran mengenai autentitas subjek yang ada dalam fotografi.

Bab IV adalah hasil dan inti pembahasan. Pada bab ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai eksistensialisme dalam fotografi kajian autentitas subjek. Hasil dan pembahasan penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan dan pengolahan data.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran penulis untuk pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

EKSISTENSIALISME

A. Pandangan Umum Tentang Eksistensialisme

1. Sejarah Eksistensialisme

Sejarah pemikiran filsafat terbagi dalam beberapa masa dan dalam proses perkembangannya selalu terjadi perdebatan tentang dua persoalan, yaitu hubungan antara kesadaran dan ada (being), antara pikiran dan materi. Konflik dalam filsafat tumbuh dari awal. Ada dua aliran yang bertentangan di zaman kuno: materialisme, yang menekankan materi, dan idealisme, yang menekankan gagasan. Para filosof yang membentuk kelompok materialis melihat materi sebagai yang utama, sedangkan kesadaran hanyalah yang sekunder. Kubu ini menjelaskan bahwa posisi kesadaran adalah hasil dari pengaruh eksternal, atau bahwa kesadaran hanyalah refleksi dari keberadaan. Filsuf idealis, di sisi lain menekankan bahwa ide dan kesadaran adalah pengetahuan utama. Elemen ini adalah satu-satunya realitas sejati, sedangkan materi hanyalah proyeksi ide.¹

Lahirnya eksistensialisme berangkat dari persoalan filsafat masa lalu, eksistensialisme merupakan reaksi terhadap idealisme dan materialisme dalam memandang manusia. Begitu banyak persoalan yang ditentang oleh

¹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1990), hlm. 1-2.

eksistensialisme, salah satunya yakni dengan menentang G.W. Friedrich Hegel berasumsi bahwa proses dialektis yang merupakan bagian penting dalam perjalanan roh mencapai kesadaran diri akan mendamaikan semua yang bertentangan, Soren Aabye Kierkegaard membantah asumsi ini karena tegangan utama eksistensi manusia, dalam pandangannya tidak akan pernah didamaikan. Selanjutnya Soren juga berpandangan bahwa proyek filsafat G.W. Friedrich Hegel yang hendak menjadi sistem sains yang komprehensif itu bukan saja ambisius tetapi pasti akan gagal karena ketidakmampuan internal manusia melakukannya.²

Soren Kierkegaard juga mengkritik bahwa filsafat semacam itu tidak berhubungan dengan pergulatan hidup konkret seorang manusia yang juga menuntut penerangan dan pemahaman. Kemudian ia mengenalkan eksistensi manusia yang memperhitungkan secara serius subyektivitas manusia dan yang menekankan hasrat (*passion*) dalam menggulati kehidupannya.³

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang muncul di zaman modern, yakni abad ke-19 dan ke-20. Semenjak era filsafat modern tidak hanya ada aliran eksistensialisme, karena persoalan dan tema yang berkembang pada masa itu berkembang luas seperti empirisme, filsafat politik, fenomenologi, filsafat analitis dan lain sebagainya. Untuk mempelajari filsafat modern mustahil jika tidak

² Sabil Arasyad, "Kontruksi Eksistensialisme Muhammad Iqbal", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 29.

³ Sabil Arasyad, "Kontruksi Eksistensialisme Muhammad Iqbal", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 29.

mengetahui perkembangan filsafat sebelumnya. Sebab sepanjang sejarah, perkembangan filosofis selalu memperlihatkan suatu kesinambungan tertentu dalam pemikirannya. Jadi paham eksistensialisme ini juga merupakan problematika filosof dari zaman sebelumnya.

Pengaruh eksistensialisme sangat luas. Aliran ini berhasil meninggalkan menara gading filsafat itu sendiri dan merambah banyak bidang lain seperti psikologi, sastra, seni lukis dan teater. Aliran ini dikatakan muncul sebagai reaksi terhadap materialisme yang menjadi tidak mampu mengekspresikan ide-idenya dalam masyarakat modern dan terhadap sifat filosofi tradisional yang sebenarnya terkandung dalam aliran ini.

Aliran Eksistensialisme juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran manusia dalam memandang keberadaan dan hakikat manusia. Sebagai filsafat yang menentukan eksistensi manusia, eksistensialisme tumbuh sebagai varian filsafat antropologi yang sangat berkembang terutama setelah berakhirnya Perang Dunia II, tetapi itu bukan berarti bahwa filsafat eksistensialis hanya ada setelah Perang Dunia II, sebab pendiri filsafat eksistensialis, Soren Aabye Kierkegaard telah menulis karya-karya eksistensialis, seperti Martin Heidegger, Karl Jaspers, dan Jean Paul Sartre pun telah menulis sebelum Perang Dunia II.⁴

⁴ Sabil Arasyad, "Kontruksi Eksistensialisme Muhammad Iqbal", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 26.

Aliran eksistensialisme dipelopori oleh Kierkegaard, Nietzsche, Martin Heidegger, Gabriel Marcel, Sartre, Karl Jaspers dan lain-lainnya.

Eksistensialisme yang berkembang di Prancis dan Jerman pada abad ke-20 bukanlah akibat langsung dari situasi tertentu, melainkan reaksi yang dialami atas runtuhnya berbagai tatanan di dunia Barat yang sebelumnya dianggap stabil. Gemparnya perang dunia pertama telah mengakibatkan hancurnya kepercayaan pada kemajuan peradaban yang berkelanjutan menuju kebenaran dan kebebasan. Kemudian, dengan melemahnya sektor ekonomi, politik, dan kekuasaan pada saat itu, mereka kehilangan legitimasi dan kekuasaan atas individu jadi terasa sudah tidak ditolerir karena ditentang dan dianggap tidak memiliki peran yang berarti dan pada kekuasaan internal atas dirinya. Situasi ini telah menyebabkan para filsuf eksistensialis kembali kepada manusia sebagai pusat sejati dan satu-satunya kekuatan filsafat yang sah.⁵

Dari sini dapat disimpulkan bahwa aliran eksistensialisme muncul dalam dunia filsafat tidak hanya sebagai jalan keluar karena bertolak dari cara berada manusia yang utuh, yaitu di satu pihak bukan hanya sebagai objek material seperti materialisme, dan di lain pihak bukan hanya kesadaran seperti pandangan idealisme, tapi juga sebagai subjek yang menghadapi dunia, sadar akan dirinya sendiri dan seluruh yang dihadapinya.

⁵ T.Z Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Alih Bahasa, Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 314-315.

2. Pengertian Eksistensialisme

Kata eksistensi berasal dari kata Latin yaitu *existere*, dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya berdiri, membuat, menempatkan diri. Yang berarti eksistensi memiliki arti apa yang ada, apa yang dialami, dan apa yang memiliki aktualitas. Eksistensialisme adalah filsafat yang berpusat pada manusia, karena menekankan eksistensi manusia. Eksistensialisme membedakan cara berada manusia dengan berada benda, dengan menggunakan istilah, jika pada benda-benda berada sedangkan manusia bereksistensi. Eksistensialisme berpandangan bahwa eksistensi manusia mendahului esensi (hakekat).⁶ Manusia secara aktif menciptakan dirinya sendiri, bereksistensi berarti merencanakan, melakukan, selalu dalam proses menjadi. Manusia adalah realitas yang belum selesai, terbuka untuk banyak kemungkinan.

Haidar Bagir mendefinisikan eksistensi sebagai *wujud* (being) sebagai adanya sesuatu, menjawab pertanyaan “Adakah (sesuatu) itu?” di mana eksistensi ini bertentangan dengan esensi, esensi mengacu pada aspek sesuatu yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan berubah-ubah, parsial atau fenomenal. Ada perbedaan antara eksistensi dan esensi, eksistensi lebih menekankan pada apa yang terlihat, sedangkan esensi kepada apa yang tidak terlihat atau tersembunyi dari sesuatu, atau disebut juga dengan hakikat sesuatu.⁷

⁶ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 16-19.

⁷ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hlm. 11-12.

Eksistensialisme adalah salah satu cabang filsafat. Berbeda dengan aliran filsafat lain, eksistensialisme membahas sifat manusia secara konkret daripada abstrak. Menelaah realitas konkret manusia, sebagaimana manusia itu sendiri berada dalam dunia yang penuh dengan karakteristiknya sendiri. Esensi atau substansi mengacu pada yang umum, abstrak dan statis serta mengingkari yang konkret, spesifik dan dinamis. Sebaliknya, eksistensi mengacu pada sesuatu yang konkret, personal dan dinamis.⁸

Dengan pengertian eksistensi yang telah diuraikan di atas, tidak ada sesuatu apapun yang memiliki ciri atau karakter *existere* selain manusia. Manusia dibedakan dengan makhluk hidup lainnya, seperti benda-benda, hewan, dan tumbuhan. Karena manusia mempunyai martabat yang lebih luhur. Manusia sadar akan dirinya sendiri, segala sesuatu yang berada disekitarnya selalu dihubungkan dengan dirinya sendiri, seperti benda-benda, hewan dan tumbuhan selalu dihubungkan dengannya.

Pada makhluk lain selain manusia, esensi mendahului eksistensi. Seperti pada gunting, pada dasarnya dia tidak ada, gunting pada hakikatnya atau maknanya yaitu untuk memotong sesuatu, setelah menjadikan gunting itu bermakna maka gunting itu ada. Sedangkan eksistensi mendahului esensi dalam diri manusia, manusia itu “ada” kemudian berhadapan dengan dirinya sendiri, membebaskan dirinya, dan telah mendefinisikan dirinya sendiri. Melalui aktivitas kesehariannya,

⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

seseorang dapat menentukan keadaannya. Dalam aktivitas psikis, ketika seseorang sedang berpikir, ia dapat menyelami dirinya sendiri sebagai pribadi, ia merasa seolah-olah menemukan pribadinya keluar dari dirinya sendiri dan menghubungkan apa yang ada di luar dirinya.⁹ Seorang manusia bukan apa-apa sampai dia menjadi apa yang dia inginkan dan mempertahankan keinginannya terus menerus dalam kesadarannya.

Berbeda dengan benda, manusia sama sekali objek yang lain. Manusia ada dan selalu terbuka untuk mengada. Manusia bereksistensi, sementara benda tidak bereksistensi. Kata eksistensialisme ditujukan secara khusus untuk keunikan eksistensi manusia dibandingkan dengan benda. Eksistensi menunjukkan bahwa keberadaan dan proses mengadanya manusia selalu terbuka dan dinamis dan menggambarkan keunikan masing-masing individu.¹⁰

Memahami eksistensialisme bisa dikatakan bukanlah hal yang mudah. Karena kita sebagai manusia, kitalah yang menjadi pusat filsafat yang sejati. Banyak juga yang mendefinisikan tentang eksistensi. Tapi pada intinya yaitu eksistensialisme merujuk pada cara wujud (ada) manusia. Manusia tidak hanya ada, tetapi ia memiliki kesadaran, kemerdekaan dan ketika manusia bereksistensi maka akan

⁹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 23.

¹⁰ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, hlm. 39-40.

diketahui esensinya. Karena prinsip dasar pada manusia adalah eksistensi mendahului esensi.

Di dalam Islam juga terdapat gagasan tentang eksistensi (*wujudiyah*) dan esensi (*mahiyah*) dari beberapa filosof muslim. Di antara para filosof ini adalah Ibn Sina dan Ibn Arabi yang mengatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Menurut dua filsuf Islam tersebut eksistensi merupakan realitas sebenarnya yang dimiliki Tuhan. Selanjutnya ada Suhrawardi, tetapi pendapatnya berbeda dengan filsuf sebelumnya, ia berpendapat bahwa esensi lebih mendasar daripada eksistensi. Dan ada juga Mulla Shadra yang awalnya mengikuti Suhrawardi, tetapi beralih ke Ibn ‘Arabi tentang keutamaan eksistensi mendahului esensi.

Ada juga filosof Islam, yaitu Muhammad Iqbal, yang secara tidak langsung memiliki pemikiran eksistensi sebagai cara manusia berada di dunia. Muhammad Iqbal begitu tertarik dengan diri manusia yang konkret dan kreatif, yang disebut ego atau *khudi*, sehingga manusia memiliki potensi besar untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dan terus-menerus menciptakan sesuatu yang baru. Dalam proses pengekspresian itu manusia harus menyerap sifat-sifat Tuhan untuk memperkuat ego. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang bebas. Iqbal menyebut manusia sebagai *co creator* Tuhan, atau partner kerja sama Tuhan, karena manusia punya kehendak bebas.¹¹

¹¹ Makmur Rizka, “Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Novel Egosentris Karya Syihid Muhammad”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019, hlm. 91.

3. Corak Eksistensialisme: Religius dan Non Religius

Dalam perkembangannya, eksistensialisme terbagi menjadi dua corak yaitu religius dan non religius. Dalam corak religius, mereka masih percaya Tuhan sebagai sumber dari semua yang “ada” dan yang “ada” itulah sebagai landasannya. Seperti yang dikatakan oleh Soren Kierkegaard bahwa untuk menjadi diri sendiri yang autentik yakni dengan menyadari dirinya ada, diri yang mengambil keputusan dan memegang kendali atas dirinya justru didapat ketika manusia mengimani eksistensi Tuhan.

Sedangkan aliran non religius berpegang pada eksistensi manusia, mereka berpendapat bahwa manusia menghadapi dirinya sendiri sebagai suatu problem, merencanakan dirinya dengan kebebasan mutlak, menciptakan diri sendiri dan nilainya, dan berfungsi sebagai Tuhan, dan ini dianggap sebagai sebuah bentuk atheisme radikal.¹²

Berbeda dengan eksistensialisme non-religius pada umumnya, konsepsi tentang adanya Tuhan tidak lain hanya akan menghancurkan kebebasan manusia karena Tuhan maha tahu dan maha kuasa. Ini merupakan gambaran bahwa tidak ada tindakan yang asli dari manusia. Manusia tidak dapat berubah secara mendasar dan mencapai tingkat lebih tinggi dari yang Tuhan tetapkan untuknya.¹³

¹² Muzairi, *Eksistensialisme Jeab Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2002), hlm 51-52.

¹³ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, hlm. 58.

Tokoh yang termasuk dalam corak religius yaitu Soren Kierkegaard, Karl jaspers, dan Gabriel Marcel. Sedangkan tokoh dengan corak non religius yaitu Nietzsche, Martin Heidegger, Sartre, dan Albert Camus. Dapat disimpulkan bahwa untuk membedakan antara kedua corak tersebut yaitu bahwa ciri dari eksistensialisme corak religius menerima Tuhan dan dengannya manusia mendapatkan kebebasanya, sedangkan corak non-religius menolak adanya Tuhan demi mewujudkan kebebasan manusia. Sedangkan persamaan keduanya adalah membahas mengenai individualitas dan kebebasan manusia dan melihat manusia sebagai relitas terbuka dan tak pernah selesai.¹⁴ Selain itu, persamaan antara kedua corak tersebut yaitu bahwa keduanya sama-sama meyakini bahwa eksistensi mendahului esensi.¹⁵

B. Tokoh-tokoh Eksistensialisme dan Pemikirannya

1. S. A. Kierkegaard (1813-1855)

Soren Abye Kierkegaard lahir pada 5 Mei 1813 di Kopenhagen, Denmark dan meninggal pada 11 November 1855. Masa kecilnya banyak dihabiskan di sekitar perusahaan ayahnya. Ayahnya bernama Michael Pedersen Kierkegaard. Dari ayahnya dia mendapatkan pendidikan agama secara ketat dan tradisional. Di samping itu, Kierkegaard juga telah mengenal persoalan-persoalan teologi dan

¹⁴ Alim Roswantoro, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, hlm. 46.

¹⁵ Jean Paul Sartre, *Existensialism and Humanism*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2002), hlm. 40-41.

filsafat dari bapaknya.¹⁶ Ia mulai belajar teologi di Universitas Kopenhagen dan mempunyai ketertarikan yang besar terhadap studi filsafat, sastra dan sejarah.

Kierkegaard adalah seorang pemikir religius dan dianggap sebagai tokoh eksistensialisme pertama dan terpenting, bahkan sekarang kerap sekali disebut sebagai “Bapak Eksistensialisme”. Salah satu ciri khas yang ada pada Kierkegaard yaitu selalu menggunakan nama samaran dalam menulis karyanya seperti Johannes Climacus dan Johannes de Silentio. Mengenai kebenaran objektif, kebenaran subjektif, kematian, kesadarn, dan keputusan merupakan kondisi dan situasi pribadi yang melekat pada hidupnya yang kemudian dijadikan bahan perenungan dan kemudian menjadi tema-tema dalam filsafatnya.¹⁷ Kierkegaard menekankan betapa pentingnya posisi dalam diri seseorang yang “bereksistensi”, inilah yang dimaksud dengan eksistensi, yang berarti setiap orang memiliki kebebasan dalam memilih dan terus menerus dalam menjadi diri sendiri.

Kierkegaard membaca secara ekstensif karya-karya filsuf Jerman, terutama Hegel. Ia mengkritik asumsi Hegelian yang bersifat umum. Ia berpendirian bahwa pemikiran abstrak akan membunuh individualitas seseorang. Karena cara ini hanya menekan pikiran dan gagasan yang cenderung mengabaikan orang yang berpikir.¹⁸

¹⁶ Alim Roswantoro, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, hlm. 17-18.

¹⁷ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, (Yogyakarta: FA PRESS, 2014), hlm. 29-30.

¹⁸ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 47-48.

Pemikiran Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard

Pemikiran eksistensialisme Kierkegaard dimulai dengan penolakannya terhadap ontologi objektivisme atau sering disebut dengan esensialisme. Berangkat dari penolakan ini, Kierkegaard kemudian menawarkan suatu ontologi baru, yaitu bahwa ada selalu bermakna subjektif dalam aktualitas aktivitas manusia sebagai individu, atau terangkai pada kata-kata *being is subjectivity*. Kierkegaard bermaksud mengajukan suatu teori subjektivitas.¹⁹ Soren Kierkegaard menulis tentang sebuah kebenaran yang disebutnya sebagai “kebenaran subjektif” atau “kebenaran eksistensial”. Kebenaran subjektif atau eksistensial ini terdiri dari wawasan-wawasan yang dalam atau pilihan-pilihan hidup seorang individu dan semuanya berbeda untuk masing-masing individu. Karena setiap individu memiliki ciri khas dan keunikannya sendiri.²⁰

Eksistensi menurut Kierkegaard selalu konkret dan tidak pernah abstrak. Tidak ada eksistensi tanpa risiko, karena ketika bereksistensi berarti memiliki keberanian untuk membuat pilihan tertentu dihidupnya untuk menentukan kehidupannya. Mengalami eksistensi adalah mengalami sifat keterbukaan dan tak lengkap.

Bagi manusia yang terpenting dan utama adalah kondisinya dan eksistensi dirinya. Eksistensi manusia tidak statis, tetapi senantiasa menjadi. Ini berarti bahwa manusia itu terus menerus bergerak dari kemungkinan ke kenyataan.

¹⁹ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius*, hlm. 74.

²⁰ Donald D. Palmer, *Kierkegaard untuk Pemula*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2001), hlm. 21.

Karena manusia memiliki kebebasan maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri. Eksistensi manusia justru terjadi dalam kebebasannya. Kebebasan itu muncul dalam berbagai tindakan manusia.²¹

Kierkegaard membagi tiga ruang lingkup eksistensi. Tiap eksistensi memiliki siri khasnya masing-masing. Ketiga cara bereksistensi itu masing-masing lebih dari sekadar suatu “tahap pada jalan hidup”. Tiga bentuk eksistensi tersebut adalah eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius. *Pertama*, eksistensi estetis, orang-orang yang berada pada tahap ini diselimuti asas-asas kesenangan indrawi. Kehidupan manusia dipenuhi oleh kehampaan dan glamor. Orang-orang tidak pernah menguasai dirinya sendiri. Hidupnya diatur oleh hal-hal di luar dirinya yang tak tetap dan mutlak. Pada tahap ini tidak mencapai bentuk eksistensi yang sungguh-sungguh manusiawi. Menurut Kierkegaard sikap hidup estetis tidak perlu diadakan, akan tetapi hal tersebut perlu ditingkatkan.

Eksistensi estetis menyangkut seni, keindahan. Dalam eksistensi ini manusia memiliki minat yang besar pada apa yang di luar dirinya. Dan karena manusia hidup dalam lingkungan dan masyarakat, mereka dapat sepenuhnya menikmati fasilitas yang dimiliki dunia. Tetapi jika seseorang hanya menekan masalah jasmani saja, ia akan mengalami batin yang kosong. Di sini eksistensi estetis hanya membahas hal-hal yang mampu mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan kesenangan. Bentuk eksistensi ini mencari hal-hal yang tidak terbatas dan

²¹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 50.

kesenangan yang tidak terbatas. Eksistensi ini tidak mengenal norma dan tidak adanya keyakinan akan iman yang menentukan.²²

Kedua adalah eksistensi etis, pada tahap ini manusia tidak hanya tertuju pada kenikmatan dunia saja yang terus memanjakan jasmaninya, ia juga harus memperhatikan batinnya. Setiap manusia memiliki peranan masing-masing. kebanyakan antar peranan berguna dalam kehidupan sosial, dalam menjalankan masing-masing peranan dalam kehidupan sosial dibutuhkan norma-norma, sebab dengan adanya norma yang disepakati, interaksi antar manusia dijauhkan dari kesalahpahaman, kekerasan, dan anarki. Untuk itu perilaku manusia itu seharusnya lebih tertuju pada batiniahnya yang sesuai dengan pedoman tingkah laku manusia untuk mencapai keseimbangan hidup di dunia.

Ketiga adalah eksistensi religius disebut juga pangkalan iman dan tahap yang sudah tinggi, pada tahap ini sumber dari segala yang ada adalah Tuhan. Segala sesuatu tentang Tuhan itu tidak masuk akal manusia. Karena manusia yang serba terbatas berhadapan dengan Tuhan yang mutlak, absolut dan tak terbatas. Ketika seseorang meninggalkan moralitas/etis berarti meninggalkan dirinya juga. Bentuk ketiga ini menurut Kierkegaard terlihat pada agama-agama manusia.

²² Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 51.

2. F. W. Nietzsche (1844-1900)

Nietzsche lahir tanggal 15 Oktober 1844 di Reocken, Prusia, Jerman dan meninggal pada tanggal 25 Agustus 1900 karena menderita sakit jiwa. Ia berasal dari keluarga pendeta, ayahnya seorang pendeta di desa Reocken dan ibunya juga seorang Lutheran taat yang berasal dari keluarga pendeta. Ayahnya meninggal karena sakit keras ketika Nietzsche berusia empat tahun. Beranjak umur enam tahun Nietzsche memasuki sekolah gymnasium. Ia tergolong sebagai orang yang mudah beradaptasi dan sudah pandai baca tulis karena sudah diajari ibunya.

Meski ia lahir dari keluarga pendeta, ia meninggalkan agama Kristen pada usia 18 tahun. Ia ingin bebas berpikir tentang filsafat dan persoalan hidup lainnya tanpa terikat dengan ajaran agama.²³ Pada tahun 1864 Nietzsche memasuki Universitas Bonn. Di Universitas ini ia belajar bidang filologi, teologi, filsafat dan sastra. Namun pada tahun 1865 ia memutuskan untuk berhenti dari studi teologinya dan ia menghabiskan dua semester di Bonn sebelum memilih pindah ke Leipzig untuk belajar empat semester filologi.²⁴

Kemudian pada tahun 1869 Nietzsche mendapat panggilan dari Universitas Basel, Swiss dan diangkat untuk menjadi dosen. Ia sendiri heran karena dia belum bergelar doctor. Semua di luar dugaan Nietzsche, sebulan setelah ada panggilan ia mendapat gelar doctor dari Leipzig tanpa ujian dan formalitas apapun. Di Basel ia

²³ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 53.

²⁴ St Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 5.

mengajar selama sepuluh tahun. Masa kariernya sebagai dosen di Basel ditandai dengan kondisi kesehatannya yang semakin menurun, ia harus sering mengambil cuti dan istirahat karena kesehatannya. Tetapi ia tak kunjung sehat, karena itu pada 1879 ia memutuskan untuk berhenti sebagai dosen. Pada saat-saat sakit inilah Nietzsche sangat produktif dalam menulis. Pada periode ini, ia menghasilkan banyak karangan yang dikemudian hari tergolong karya-karya terbaiknya.²⁵

Semenjak berhenti menjadi dosen di Basel hidupnya dipenuhi dengan kesuraman dan kesepian. Karena itu ia hidup sebagai pengembara di beberapa kota di Itali dan Swiss. Masa pengembaraannya dilakukan dengan tujuan mewujudkan impiannya yaitu sebagai manusia yang bebas. Selama perjalanan ia selalu menyiapkan waktu untuk menulis. Karya-karya Nietzsche bernada menyerang agama Kristen, demokrasi, gerakan wanita dan sosialisme. Terhadap agama Kristen dengan lantang bahwa Tuhan telah mati. Manusia hidup sesuai dengan kekuatan dan kekuasaannya. Baginya manusia yang kuat adalah yang berkuasa dan sesuatu yang benar.²⁶

Pemikiran Eksistensialisme Nietzsche

²⁵ St Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 8-9.

²⁶ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 54.

Nietzsche adalah seorang filsuf dan penulis. Ia mengatakan bahwa hakikat dunia adalah kehendak untuk berkuasa.²⁷ Filsafat eksistensialisme Nietzsche, dengan jargonnya “tuhan telah mati” (*gott ist tot*) mencoba mengajak manusia ke dalam nihilism artinya hancurnya nilai-nilai mutlak dalam kehidupan ini. Dengan hancurnya nilai-nilai absolut, maka manusia menjadi eksis dan mandiri, tidak tergantung dan menjadikan sesuatu di luar dirinya sebagai tujuan hidup. Nietzsche mengatakan bahwa “Tuhan telah mati” karena dia ingin menjadikan manusia menjadi eksis, menjadi dirinya sendiri yang mandiri dan tidak menyandarkan tindakannya pada Tuhan. Maka Nietzsche menyangkal adanya Tuhan dan melenyapkan “tuhan-tuhan” supaya manusia tetap eksis menjadi dirinya sendiri yang super tanpa tergantung pada suatu apapun. Filsafat Nietzsche yang bersifat eksistensialis dan berusaha menghancurkan sakralitas dan absolutisme.²⁸

Pandangan ekstrem dari Nietzsche yang yakin dengan menyatakan bahwa Tuhan telah mati, kemudian ia menyatakan bahwa yang ada hanya manusia unggul. Menurut Nietzsche manusia yang ideal adalah kelompok “manusia atas” atau “manusia unggul” atau disebut juga “superman” (*Uebermensch*). Kelompok ini memiliki kekuasaan untuk mengarah dan membawa dunia ini dan menjadikannya sempurna. Bagi ia jenis kemampuan seperti ini hanya dapat dicapai melalui

²⁷ Demitria Selvita Albianey, “Pokok-pokok Pemikiran Eksistensialisme Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam Memoar *La Nuit* Karya Elie Wiesel : Sebuah Tinjauan Sebuah Psikologi Humanistik Abraham Maslow” Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2016, hlm. 47.

²⁸ Muhammad Roy Purwanto, “Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama” *An-Nur: Jurnal Studi Islam*. Vol. 1, Nomor. 2, Februari 2005, hlm 295.

penderitaan. Kebanyakan tokoh eksistensialisme berpendapat bahwa orang yang tertekan dan khawatir akan berpikir lebih aktif dan akan menemukan dirinya lebih positif. Dalam kecemasan orang akan mencapai eksistensinya.²⁹

Manusia menjadi dirinya sendiri berdasarkan keyakinan bahwa Tuhan tidak ada atau bahwa Tuhan telah mati (*Gott ist tot*). Ia menjadi mandiri, bebas dan tidak bergantung pada tujuan tertentu. Dengan matinya Tuhan, kini orang seolah “merasa menghirup udara kosong” (*der leere Raum*) dan seluruh cakrawala dihapuskan. Dengan kematian Tuhan, Nietzsche melihat medan terbuka untuk kedatangan manusia super atau manusia unggul (*Uebersensh*). Manusia super atau manusia unggul adalah manusia baru yang telah kembali pada semangat kekuasaan, terbebas dari belenggu nilai-nilai dan sistem moral lama, serta mewujudkan keinginan untuk berkuasa. Manusia super adalah manusia yang kuat, pemberani, berbudi luhur, terpelajar, estetik dan bebas, yang tidak dihadang oleh belas kasih dengan yang lemah, dan memiliki keberanian untuk bertindak kejam (*die blonde Bestie*).³⁰

Manusia super adalah orang-orang yang sepenuhnya menghayati dan membiarkan dirinya diresapi oleh kehendak untuk berkuasa. Menurut Nietzsche, kehendak adalah hakekat realitas, jadi di mana ada kehidupan, di situ ada kehendak

²⁹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 57.

³⁰ Muhammad Roy Purwanto, “Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama” *An-Nur: Jurnal Studi Islam*. Vol. 1, Nomor. 2, Februari 2005, hlm 302-303.

untuk timbul, untuk menjadi hebat, untuk menjadu kuat dan berkuasa. Semua makhluk hidup di dunia berjuang untuk kekuasaan. Hidup adalah nilai tertinggi manusia yang benar-benar menjadi dirinya sendiri, oleh karena itu, manusia yang mencari identitasnya harus melampaui cita-cita kemanusiaan yang ditentukan oleh moralitas lama dan mewujudkan kehendak untuk berkuasa.

Dalam karya yang berjudul **Thus Spoke Zarathustra** Nietzsche mengutarakan pemikirannya bahwa dalam kesepian yang menggigit, manusia mendapat tantangan untuk bereaksi dari diri sendiri. Dengan demikian kreatifitasnya adalah asli. Hanya dengan cara demikian daya cipta manusia boleh diharapkan menghasilkan sesuatu yang baru. Selanjutnya Nietzsche menjelaskan bahwa kemampuan manusia tidak mendapat bantuan dari siapapun, tidak juga dari kekuatan yang disebut Allah. Di sini ia mengangkat isu individualitas. Tetapi pengertian individualitas ini lebih dituju pada penghayatan akan kesadaran diri secara mendalam. Usaha ini sangat penting dalam mengungkapkan diri seseorang. Lewat penghayatan ini, pribadi itu muncul sebagai manusia unggul.³¹ Dilihat dari penjelasan, ini merupakan gagasan mengenai autentitas subjek.

3. Karl Teodor Jaspers (1883-1969)

Karl Teodor Jaspers lahir pada tanggal 23 Februari 1883 di Oldenburg, Jerman Utara. Kedua orang tuanya beragama Kristen Protestan. Meski demikian Jaspers

³¹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1990), hlm. 58-59.

kurang memperhatikan soal agama. Latar belakang pendidikan Jaspers bermacam-macam, ia pernah belajar hukum di Universitas Heidelberg dan Munchen. Kemudian ia pindah ke fakultas kedokteran dengan spesialis psikiatri. Dan kemudian ia tertarik terhadap filsafat dan mulai menekuni atas pengaruh Max Webert. Karena latar belakang pendidikannya yang bermacam-macam dan luas, menunjukkan keluasan dalam pemikiran filsafatnya juga. Dalam pergulatan pemikiran filsafatnya ia dikenal sebagai salah satu tokoh dalam gerakan eksistensialisme.

Pada tahun 1921 Jaspers diangkat menjadi seorang professor filsafat, tetapi dalam pengangkatannya menimbulkan sikap pro dan kontra. Alasan bagi mereka yang kontra yaitu menganggap bahwa Jaspers bukan termasuk filsuf profesional. Karena kejadian itu Jaspers lebih tekun dalam mendalami dan mempelajari filsafat. Pemikiran Jaspers banyak dipengaruhi oleh banyak filsuf, salah satunya yaitu Kierkegaard.

Pada tahun 1937 Karl Jaspers dikucilkan oleh pemerintah sehingga selama perang dunia II ia tidak aktif. Namun dia tetap semangat menekuni bidang filsafat. Di samping itu ia juga berambisi menjadikan Jerman sebagai negara yang baru dan demokratis sebagai refleksi perang dunia II. Karena itu ia menulis sebuah buku dengan judul *Die Schuldfrage. Ein Beitrag zur deutschen Frage* (1946). Setelah perang dunia II selesai, ia dipilih menjadi salah satu panitia yang terdiri dari 13 profesor untuk menghidupkan kembali Universitas Heidelberg. Ia kemudian

pindah ke Swiss dan diangkat menjadi professor di Universitas Basel hingga pensiun.³²

Pemikiran Eksistensialisme Jaspers

Karl Jasper salah satu filosof eksistensialisme, menjelaskan bahwa eksistensi adalah penghayatan mengenai kebebasan penuh dari kodrat manusia. Ia menekankan pandangannya tentang kebebasan, bahwa kebebasan adalah inti kehidupan dengan sikap melibatkan diri manusia bereksistensi. Kebebasan berarti pilihan, menyadari, mengidentifikasikan. Dalam ranah kebebasan, Jaspers berfokus pada historisitas manusia, tetapi dalam batas-batas historisitas itu kebebasan “aku” bersifat total. Kebebasan dialami sebagai spontanitas dan aktivitas. Oleh karena itu, sikap keterlibatan diri harus dipandang sebagai sikap yang lebih hakiki bagi eksistensi daripada sikap teoritis. Manusia yang mempraktikan eksistensi secara tidak langsung memahami kebebasan dan belajar menggunakannya.³³

Bagi Jaspers filsafat eksistensi bukanlah untuk merenungkan kebenaran, tetapi menjalaninya. Oleh karena itu, agar seseorang dapat hidup benar, cara berpikirnya harus dibuktikan dengan tindakannya yang berdasarkan pemikiran itu. Jaspers

³² Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 70.

³³ K. Bartnes, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 133-134.

sangat memperhatikan kehidupan yang baik dan jiwa yang mengambil keputusan-keputusan.³⁴

Dalam karyanya “Die geistige Situation der Zeit” atau “Situasi rohani zaman kita” dan dalam “Philosophie” atau “Filsafat” ia menjelaskan bahwa tujuan filsafat itu adalah untuk membawa manusia kembali ke dirinya sendiri. Pemikiran eksistensi adalah pemikiran yang menggunakan semua pengetahuan obyektif serta mengatasi pengetahuan obyektif itu. Cara pemikiran seperti ini mempunyai sasaran yakni manusia sadar akan dirinya sendiri.³⁵

Filsafat eksistensi Jaspers menyoroti dua fokus, yaitu eksistensi dan transendensi. Ia berpandangan bahwa dalam gerak, manusia menuju kepenuhan dirinya dalam kebebasannya, manusia menyadari keterbatasannya. Manusia juga sadar akan kemampuannya untuk mengatasi keterbatasannya. Keadaan ini dialami manusia secara mendalam, terutama dalam fenomena kematian. Manusia mengalaminya secara individu dan menyadari bahwa hidupnya didasarkan pada sesuatu - yang transenden - Tuhan. Dijumpai saat setiap individu sadar akan keterbatasannya dalam lompatan menuju keakuannya yang sejati, manusia melihat Tuhan sebagai dzat yang mutlak dan tak terbatas.

Manusia selalu merasa lebih daripada pengetahuannya. Karl Jaspers menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat “aku” yang empiris (*empirical*

³⁴ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 71.

³⁵ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 71.

self), yang terkondisi secara historis dan berdasarkan pengalaman. *Empirical Self* dapat dipelajari dalam ilmu sains seperti psikologi. Tetapi ada juga “aku” yang otentik yang tidak dapat diungkapkan oleh sains. “Aku” yang otentik memberi makna pada kehidupan sebagai individu yang bereksistensi. Sementara “kita hidup dalam waktu” akan tetapi tidak bersifat “sementara” semata-mata kita merasakan esensi yang abadi.³⁶

Sebuah terobosan ke dalam proses historia dan pengalaman dari “aku” yang otentik memungkinkan pilihan dan kebebasan. Menurut Jaspers, manusia bukanlah objek dunia, melainkan merupakan subjek dunia. Subjektivitas dan objektivitas adalah dua bagian dari realitas. Subjektivitas bukanlah fase yang lewat atau terjadi dari hasil sampingan dari objektivitas. Terdapat nafas Zat yang transenden dalam diri manusia dan ia harus berjuang dengan mengatasi segala kesulitan untuk mempertahankan pandangannya terhadap kebebasannya. Tetapi eksistensi individual hanya dapat berkembang dan disempurnakan melalui kehidupan dalam masyarakat dan hubungan dengan sesama makhluk.³⁷

Yang Transenden dalam filsafat Jaspers tidak mudah ditangkap, yang dimaksud transenden yaitu merujuk pada pengertian “Tuhan”, tetapi Tuhan yang jauh dan soal keyakinan semata-mata, tidak dapat dibuktikan dengan penalaran

³⁶ Ryan Haryo Waskito, “Konsep Kebebasan Manusia dalam Pandangan Karl Jaspers”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm. 11.

³⁷ Ryan Haryo Waskito, “Konsep Kebebasan Manusia dalam Pandangan Karl Jaspers”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm. 11-12.

karena zat yang transesndet bersifat absolut dan tak terbatas. Menurut Jaspers yang transenden itu mencakup dari segala pencakupan atau melingkupi dari segalanya dan merupakan perwujudan yang sesungguhnya dan mutlak.³⁸

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa eksistensialisme Jaspers adalah model filsafat yang melampaui batas. Filsafatnya atas dasar ontologi yang telah diceraiberaikan. Yang dituju adalah menghilangkan polarisasi subjek-objek dan menangkap “ada” yang melingkupi.³⁹

4. Gabriel Marcel (1889-1973)

Gabriel Marcel lahir pada 7 Desember 1889 di Paris. Semenjak kecil ia telah memperlihatkan kemampuannya di bidang seni dan kebudayaan. Bakat ini merupakan warisan dari orang tuanya terutama ayahnya. Ketika Marcel berusia empat tahun ibunya meninggal dunia. Peristiwa ini sangat menggoncangkan pikirannya. Dengan peristiwa itu ia merenung dan bertanya-tanya tentang apa itu kematian, apa yang terjadi dengan orang mati. Pemikirannya ini mengarah ke arah spiritisme.⁴⁰

Marcel menyelesaikan pendidikan sarjananya pada tahun 1910 dengan mengambil program studi filsafat. Filsafat Marcel berorientasi pada persoalan wujud. Ia menjadi seorang filsuf yang berpengaruh di Perancis karena

42. ³⁸ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, (Yogyakarta: FA PRESS, 2014), hlm.

³⁹ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, hlm. 44.

⁴⁰ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 89.

pemikirannya menyoroti pada keadaan manusia dan eksistensinya. Baginya filsafat itu harus mampu menjawab pertanyaan, siapakah aku, dan apakah wujud itu.

Gabriel Marcel adalah seorang filsuf eksistensialis, meskipun pada awalnya ia memulai pemikiran filsafatnya atas dasar idealisme dan beberapa orang mengatakan demikian, bahwa pada mulanya ia seorang idealis. Pemikirannya mempunyai kedekatan dengan kaum eksistensialis seperti Kierkegaard, walaupun ada beberapa perbedaan pemikiran di antara mereka. Dibandingkan dengan Kierkegaard, perbedaan pemikiran Marcel terletak pada terlibat atau tidaknya agama dalam pemikiran tentang manusia. Marcel tidak banyak melibatkan agama dalam analisis pemikirannya, sementara Kierkegaard dalam pandangan eksistensialismenya melihat manusia dengan dihadapkan dengan Tuhan.⁴¹

Pemikiran Eksistensialisme Marcel

Pemikiran eksistensi dari Marcel tidak diartikan sebagai cara berada manusia, melainkan lebih menekankan “ada secara nyata”. Kunci pemikiran Marcel adalah hal “berada”. Makna “berada” adalah suatu yang tidak polos, artinya ia menunjukkan suatu tindakan yang konkret, sebab “berada” itu ada. Dalam kehidupan nyata, kita dapat mengatakan aku berada artinya aku menyadari bahwa aku ada.

⁴¹ Septiana Dwiputri Maharani, “Pandangan Gabriel Marcel Tentang Manusia dalam Konteks Peristiwa Bencana Alam”, *Jurnal Filsafat* Vol. 22, Nomor 2, Agustus 2012, hlm. 94.

Kemudian Marcel menyatakan di dunia ini manusia tidak hidup sendirian, ia hidup bersama orang lain. Meskipun manusia hidup berdampingan dengan orang lain, tetapi ia mempunyai kebebasan otonom. Dengan kebebasan yang bersifat otonom ini manusia dapat menentukan pilihan atau memutuskan sesuatu terhadap apa yang dihadapinya. Maka manusia harus terbuka terhadap orang lain, karena setiap orang pasti memiliki kebebasan yang otonom juga. Dengan kehidupan bersama membuat manusia hadir dan berada dengan keunikan masing-masing individu.

Terdapat dua hal pemikiran Marcel yang harus diketahui. Pertama adalah pemikiran yang memisahkan antara subjek dan objek serta memandang benda dari luar sebagai objek untuk penyelidikan ilmiah. Cara seperti ini merupakan upaya untuk membuat pikiran manusia dapat memasuki bidang wujud. Menurut Marcel eksistensi manusia menunjukkan bahwa setiap orang merasa dirinya subjek bagi orang lain. Sedangkan badannya adalah objek bagi orang lain. Jadi pergaulan antar manusia itu masing-masing merasa sebagai subjek dan objek bagi yang lainnya.⁴²

Kedua adalah perbedaan antara “mempunyai” dan “ada”. Menurut Marcel “mempunyai” memiliki arti hubungan antara aku dan benda di luar diriku. Kata “mempunyai” hanya menunjukkan kepemilikan. Seperti berkata “aku mempunyai badan”. Dalam pernyataan seperti ini, memiliki arti di satu pihak menandakan “wujud” yang meliputi jawaban aku ini apa, aku mempunyai apa. Wujud masuk

⁴² Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, hlm. 47-48.

ke dalam pikiran manusia dan mengandung arti partisipasi dan transendensi. Ia tidak sekedar eksistensi fisik saja. Seseorang itu hidup tidak dapat melenyapkan “mempunyai” dari kehidupannya. Hanya dengan menekankan “mempunyai” dalam pengalaman seseorang bisa berbahaya. Dalam kehidupan ini seseorang itu mengubah tekanan dari “mempunyai” ke “ada” melalui sikap cinta.⁴³

Menurut Marcel eksistensi manusia tidak terletak pada kenyataan bahwa ia ada, tetapi lebih tertuju pada kehendak yang dapat menerobos baik “ada”nya maupun bukan “ada”nya. Eksistensi itu bergerak dalam dua kutub, yaitu antara “tidak berada” dan “berada”. Marcel menguraikan bahwa perjalanan manusia akan berakhir pada kematian. Perjuangan manusia seperti sedang menyebrangi ketiadaan dan perwujudan. Tetapi Marcel memberi harapan dengan mengatakan bahwa kematian hanyalah semu, karena kesetiaan dan cinta kasih tidak akan berakhir. Manusia yang terbatas dan konkrit dapat menghubungi Yang Transenden, zat yang hidup dan bersifat personal, yang dimaksud Marcel adalah “Engkau yang tertinggi” yakni Allah.⁴⁴

5. Martin Heidegger (1889-1976)

Martin Heidegger dilahirkan pada 26 September 1889. Heidegger berasal dari keluarga sederhana, ayahnya bekerja sebagai koster di Gereja Katolik Santo Martinus. Ia bersekolah di sekolah menengah di Konstanz dan Freiburg im

⁴³ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 91-93.

⁴⁴ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 93-94.

Breisgrau. Pada tahun 1909 ia memasuki Fakultas Teologi di Universitas Freiburg di mana ia belajar dan untuk waktu yang singkat, menjadi asisten Edmund Husserl. Setelah empat semester ia beralih untuk belajar filsafat dan ikut juga dalam kuliah tentang ilmu alam dan humaniora.⁴⁵

Pada tahun 1923 Martin Heidegger pernah menjabat sebagai guru besar filsafat di Universitas Marburg dan bertemu teolog Protestan terkemuka, Rudolf Bultman. Pada tahun 1928 ia diangkat sebagai profesor di Freiburg untuk menggantikan Husserl. Di Marburg ia sempat menyelesaikan karya monumentalnya *Sein und Zeit* (Being and Time).⁴⁶ Pada tahun 1933, Heidegger diangkat menjadi rektor Universitas Freiburg yang ditunjuk oleh gerakan Nazi. Sikap ini mengundang kecaman dari banyak orang. Orang-orang menyesali dukungan Heidegger terhadap gerakan Nazi. Setelah itu, ia sangat menyesali sikapnya dan mengundurkan diri dan menjalani kehidupan yang sepi di desa terpencil sampai akhir.⁴⁷

Dalam tulisannya yang berjudul *Sein und Zeit*, di situ Heidegger banyak berbicara tentang eksistensi manusia dalam kaitannya dengan “ada”. Corak gaya filsafat Heidegger dalam membicarakan tentang “ada” mirip dengan fenomenologi dalam arti tertentu. Hal ini terjadi karena Heidegger sebagai murid Husserl

⁴⁵ Lalu Abdurrahman Wahid, "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4, Nomor 1, Januari 2022, hlm. 4.

⁴⁶ Zubaedi, *Filsafat Barat dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Khun*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), hlm. 153.

⁴⁷ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 78-79.

menganggap bahwa metode yang dipakai gurunya adalah yang paling baik bagi problem-problem sendiri.⁴⁸

Pemikiran Eksistensialisme Heidegger

Gaya filsafat Heidegger dalam membicarakan tentang “ada” mirip dengan fenomenologi dalam arti tertentu. Hal ini dapat dimengerti karena Heidegger adalah murid Husserl. Menurut Heidegger, keberadaan hanya akan dapat dijawab melalui ontologi, yaitu jika pertanyaan itu relevan dengan manusia dan dicari maknanya dalam hubungan ini. Jadi yang terpenting adalah menemukan arti dari keberadaan itu.⁴⁹

Menurut Heidegger, satu-satunya yang berada dalam arti sesungguhnya adalah beradanya manusia. Keberadaan benda-benda terpisah dari yang lain, dan keberadaan manusia berada ditengah-tengah dunia dan sekitarnya. Manusia tidak sendirian di dunia ini, manusia juga dipengaruhi atau ditentukan oleh manusia lain. Berada bagi manusia adalah *dasein* yang berarti berada di sana, dalam arti juga menempati tempat dan waktu tertentu. *Dasein* manusia itu disebut juga sebagai eksistensi. Menurut Heidegger manusia itu terbuka bagi dunianya dan satu sama lain.

⁴⁸ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, hlm. 51-52.

⁴⁹ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, hlm. 52.

Menurut Heidegger, manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi ia dilemparkan ke dalam keberadaan. Manusia harus bertanggung jawab atas keberadaannya. Walaupun keberadaan manusia tidak mengadakan dirinya sendiri, bahkan keberadaan yang terlempar.⁵⁰ Dalam keadaan seperti ini manusia harus merealisasikan segala potensinya sementara di lain pihak manusia tidak menguasai titik tolak gerakan itu. Menurutny, manusia harus mencapai potensi penuhnya untuk menjadi manusia seutuhnya. Sekalipun pada kenyataannya manusia tidak dapat melakukan semua ini, tetapi manusia harus bertanggung jawab atas kemungkinan-kemungkinan yang mereka wujudkan.⁵¹

Manusia mengalami dirinya dari ketiadaan menuju ketiadaan atau *Dasein*-nya mengarah ke kematian. Dan kematian merupakan batas terakhir dari keberadaan manusia sebagai makhluk yang bereksistensi, yang tidak dapat dikalahkan. Ketika menghadapi ketiadaan manusia akan merasa cemas dan gelisah, tetapi menungkingkan manusia untuk menyadari keberadaannya sendiri (sadar akan eksistensinya). Dan saat ia mempelajari dirinya sendiri, ia menemukan persoalan mengenai temporalitas, ketakutan, dan kekhawatiran akan ketiadaan dan kematian.⁵²

⁵⁰ Lalu Abdurrahman Wahid, "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Vol. 4, Nomor 1, Januari 2022, hlm. 9-10.

⁵¹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 87.

⁵² Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, hlm. 53-54.

Heidegger mengatakan bahwa kematian justru menjadi titik pengarahannya bagi masing-masing individu. Kecemasan yang tidak menentu selama ini diberi suatu dasar yang memungkinkan individu bisa memilih eksistensinya yang otentik dan terus menerus mempertahankannya dalam kesadaran menuju ke kematian dan dengan begitu, individu melihat hidupnya dengan perspektif baru.⁵³ Dan dilihat dari penjelasan di atas, ini merupakan gagasan mengenai autentitas subjek.

6. Jean Paul Sartre (1905-1980)

Jean Paul Sartre adalah seorang eksistensialis yang lahir di Paris pada 21 Juni 1905. Sartre berasal dari keluarga yang tidak miskin atau kaya, keluarganya berada di kelas menengah. Ayahnya Katolik dan ibunya Protestan. Ayahnya adalah seorang perwira terkemuka Angkatan Laut Perancis, ayahnya meninggal dunia saat bertugas. Sejak itu Sartre menjadi anak yatim dan diasuh dan dibesarkan ibunya di rumah kakeknya.

Sejak kecil, Sartre terus-menerus diejek oleh teman-temannya yang kuat secara fisik, karena diketahui bahwa ia adalah anak yang lemah secara fisik. Dan karena hal itu ia lebih sering menghabiskan waktunya untuk melamun dan berkhayal. Namun demikian, para guru Sartre menganggapnya sebagai anak yang cerdas dan memiliki semangat yang besar untuk belajar. Kecerdasan Sartre yang diakui oleh

⁵³ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, hlm. 54-55.

guru-gurunya dan dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang dibuat Sartre saat dewasa.

Meski Sartre lahir dari keluarga Kristen Protestan dan Sartre sendiri dibaptis Katolik, tetapi dalam perkembangan pemikirannya ia tidak mengikuti agama apapun, ia adalah seorang ateis. Ia bahkan mengaku sudah tidak percaya pada Tuhan sejak berusia 12 tahun. Bagi Sartre, dunia sastra adalah agama baru dan ia ingin menghabiskan hidupnya sebagai penulis. Dan baginya, seseorang memiliki kemerdekaan, artinya memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya dengan kehendak dan tindakannya.⁵⁴

Pada masa muda dalam jenjang pendidikannya, ia belajar di Lycee Hanri IV di Paris, tetapi kemudian pindah ke Loulisle – Grand yang juga di Paris. Dari tahun 1924-1928 Sartre melanjutkan pendidikannya di Ecole Normale, Universitas paling selektif dan bergengsi di Prancis.⁵⁵

Pada tahun 1931 ia menjadi profesor filsafat di Laon dan Paris. Selama waktu itu ia bertemu dengan Husserl dan mulai belajar fenomenologi. Sartre mempelajari metode fenomenologis Husserl yang kemudian digunakan untuk merumuskan filsafat eksistensialismenya.⁵⁶

⁵⁴ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 94.

⁵⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 309-310.

⁵⁶ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 95.

Sartre menjadi sangat terkenal sebagai pemikir eksistensialis berkat usahanya yang gigih dalam memperkenalkan ide-idenya cukup radikal. Disamping itu juga ia menjadi terkenal melalui novelnya dan tulisan dramanya. Dalam bidang filsafat, tulisan yang berjudul *Being and Nothingness*. Buku menjelaskan tentang alam dengan eksistensinya dan merupakan karya puncaknya dalam usaha memahami eksistensi manusia.⁵⁷

Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Pokok pemikiran filsafat Jean Paul Sartre lebih condong kepada wujud manusia sebagai individu dan hubungan antar manusia dari segi keberadaan. Sartre berpendapat hanya manusia yang benar-benar bereksistensi. Eksistensialisme bagi Sartre adalah Humanisme. Sartre tertarik dengan wujud keberadaan manusia baik secara individu maupun umum. Menurutnya mempunyai kebebasan untuk menghadapi hubungan antar manusia yang merupakan masalah baginya. Manusia menjadi dinamis, aktif, dan kreatif terhadap lingkup sekelilingnya untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan.⁵⁸ Menurut Sartre, eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan kebebasan radikal, tanggung jawab, penciptaan diri, individualitas, subjektivitas, dan komitmen.

⁵⁷ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, 55-56.

⁵⁸ Sihol Farida Tambunan, "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 18, Nomor. 2, 2016, hlm. 220.

Sartre merumuskan dasar yang berlaku bagi kaum eksistensialis, “eksistensi mendahului esensi” (*existence precedes essence*). Dengan kata lain eksistensialisme lebih menekankan eksistensi (adanya) manusia sebagai subjek yang sadar, daripada mengutamakan esensi (hakikat) yang berlaku pada diri manusia.⁵⁹

Sebagai makhluk yang *being for itself* atau yang berkesadaran, manusia memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya (menentukan esensi bagi dirinya sendiri) dengan kehendak atau tindakannya. Kesadaran selalu terbuka, oleh karena itu manusia selalu merencanakan kemungkinan yang akan datang. Manusia sebagai *for-itself*, berarti menentukan dirinya sendiri. Kesadaran yang selalu terbuka menjadikan manusia “terbuka” dan masih dalam proses “menjadi”. Seperti yang dikatakan Sartre bahwa dasar bersama para eksistensialis adalah bahwa “eksistensi mendahului esensi” (*existence precedes essence*). Berbeda dengan *being-in-itself* yang penuh, padat, identik dengan dirinya, tidak terbuka, dan esensinya sudah ditentukan, dalam arti sudah bisa didefinisikan tanpa harus bereksistensi dahulu seperti manusia.⁶⁰

Eksistensi mendahului esensi berarti bahwa manusia ada, kemudian berhadapan dengan dirinya sendiri, mengatasi dirinya dengan kebebasan, dan telah mendefinisikan dirinya sendiri. Manusia bukan apa-apa sampai dirinya menjadikan

⁵⁹ Maya Revonita, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dalam Sudut Pandang Psikologi Islam”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021, hlm. 70.

⁶⁰ Maya Revonita, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dalam Sudut Pandang Psikologi Islam”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021, hlm. 93-94.

hidupnya seperti yang diinginkan, itu adalah prinsip pertama eksistensialisme, dan itulah “subjektivitas”. Manusia dibedakan dari benda, manusia memiliki martabat yang lebih tinggi. Sartre membuat dua perbedaan tentang subjektivitas, yaitu pertama berarti kebebasan subjek sebagai individual. Kedua, manusia tidak dapat melampaui subjektivitas kemanusiannya. Makna kedua ini merupakan makna yang lebih dalam dari eksistensialisme. Makna kedua ini mencerminkan karakter manusia yang kreatif, selalu menciptakan dan menjadi apa yang diinginkan. Manusia pada mulanya memang bukanlah apa-apa, tetapi ia dapat menjadi dirinya sendiri jika ia memilih dan menentukan bentuk eksistensinya sendiri.⁶¹

C. Konsep Menjadi Manusia yang Sesungguhnya dalam Eksistensialisme

Pencarian kehidupan eksistensialis adalah demi sebuah upaya untuk menjadi dirinya sendiri yang bebas, sadar terhadap kebebasan, dan sadar bahwa setiap pilihan adalah suatu tindakan penciptaan nilai personal. Eksistensialisme selalu menekankan dan mendorong setiap manusia sebagai individu untuk menjadi dirinya sendiri. Manusia sebagai individu pantas disebut telah menjadi dirinya sendiri, apabila memenuhi setidaknya tiga kriteria di bawah ini.⁶²

⁶¹ Maya Revonita, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dalam Sudut Pandang Psikologi Islam”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021, hlm. 95.

⁶² Melihat karakteristik menjadi manusia yang sesungguhnya dalam eksistensialisme dalam.. Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), hlm. 65.

1. Selalu Berangkat Dalam Dirinya Sendiri

Dengan sejarah panjang filsafat Barat dan filsafat Islam, filsafat manusia lebih condong mengarah pada penciptaan gambar-gambar ideal tentang manusia. Gambar-gambar tadi kemudian dijadikan potret ideal atau panutan bagi manusia. Dengan gambar tersebut, setiap orang didorong mengarahkan dirinya untuk menjadi seperti potret idealnya atau panutannya. Dengan demikian, manusia sebagai individu menjadi tidak bebas dengan pilihan di kehidupannya dan tidak sadar akan eksistensi dirinya sendiri. Dalam arti, proses bereksistensi atau proses menjadi dan mengada, manusia menjadi dirinya bukan dari dalam, melainkan dari luar. Karena selalu menjadikan potret-potret ideal di luar dirinya sebagai panutan.⁶³

Dengan diri manusia yang bereksistensi bukan dari dalam dirinya, melainkan dari luar, mengakibatkan kesadaran dan kebebasan dirinya lenyap, seolah dia tidak mampu menjadi dirinya sendiri sesuai kesadaran dan kebebasan yang dimiliki. Kehendak bebasnya untuk memilih juga telah hilang, karena ia hanya mengikuti manusia di luar dirinya atau potret idealnya.

2. Menyadari Kebebasan dan Pertanggungjawaban

Menjadi manusia yang otentik selain bereksistensi dari dalam adalah kesadaran akan kebebasan yang dimiliki harus selalu berdampingan dengan pertanggungjawaban. Kebebasan dicirikan dengan nalar kritisnya yang muncul

⁶³ Alim Roswantoro, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, hlm 65-66.

dari dalam dirinya sendiri. Kritiknya adalah bagian dari proses menjadi atau proses eksistensialisnya. Kritiknya adalah ekspresi dari kebebasan. Menjadi manusia otentik mengaktualisasikan kebebasan dengan tanggungjawab yang harus dipikul darinya. Untuk menjadi manusia otentik harus sadar diri, bukaan berarti bisa berbuat semaunya sendiri dan berbuat bebas tanpa pertanggungjawaban.⁶⁴

3. Menempatkan Diri sebagai Aktor

Keberadaan manusia di kehidupan ini bagaikan berada di panggung sandiwara atau sebuah drama, manusia tidak selalu pasif mengikuti arus dan kebiasaan dalam masyarakat. Setiap manusia memiliki peran dengan ciri khasnya masing-masing. Dengan kunci menjadi manusia otentik seperti dua hal di atas, manusia harus mampu menempatkan diri sebagai aktor dalam panggung kehidupan ini agar menjadi manusia yang otentik dan menunjukkan eksistensi dirinya.

Dalam panggung kehidupan ini, manusia menjalani hidupnya tidak pasif dan hanya mengikuti alur kebiasaan masyarakat pada umumnya. Keberadaan manusia seperti ini berarti seperti menempatkan diri sebagai penonton, karena tidak memiliki inisiatif dan tidak berani mengambil peran sedikitpun dalam panggung kehidupan tersebut. Padahal dalam dunia ini, setiap manusia bisa menjadi tokoh utama atau aktor dalam kehidupannya. Sebagai aktor, manusia bisa memerankan dengan aktif perannya dan memiliki inisiatif dalam kehidupannya. Manusia

⁶⁴ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, hlm. 85-86.

sebagai aktor di kehidupan ini merupakan cara bereksistensi yang memberikan dinamika sosial masyarakatnya, manusia tidak hanya menerima tetapi juga memberi.⁶⁵

D. Gagasan Mengenai Autentitas Subjek

Untuk mengetahui tentang autentitas subjek tidak jauh dari konsep menjadi manusia yang sesungguhnya dalam eksistensialisme, yaitu harus berasal dari dalam dirinya sendiri, menyadari kebebasan dengan pertanggungjawabannya, dan menempatkan diri sebagai aktor. Karena di sini manusia sedang menentukan keaslian baru. Untuk menetapkan keaslian baru, berawal dari keanehan eksistensi individu yang satu terhadap yang lain. Dengan kebebasan, manusia ada kemudian bereksistensi menciptakan esensinya sendiri. Dan gagasan mengenai autentitas subjek adalah sebagai berikut.

1. Kebenaran Subjektif (Subjective Truth)

Manusia memiliki sisi individualitas dan memiliki keunikan dari masing-masing individu. Menurut eksistensialisme, manusia tidak bisa menyangkal bahwa individu tersebut yang menentukan diri sendiri ingin menjadi apa, karena manusia menciptakan diri secara aktif, bereksistensi berarti merencanakan, berbuat, selalu

⁶⁵ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, hlm. 87-88.

dalam proses menjadi. Manusia adalah realitas yang belum selesai, terbuka terhadap berbagai kemungkinan.

Eksistensialisme mempunyai watak yang sangat kuat untuk menetapkan keaslian baru, berawal dari keanehan eksistensi individu yang satu terhadap yang lain. Tetapi pada akhirnya masing-masing subjek atau individu akan menunjukkan “ada” dan dunianya. Jean Paul Sartre berpendapat mengenai subjektivitas, menurutnya manusia itu memiliki tahta yang lebih luhur daripada benda-benda yang disekelilingnya. Dengan begitu manusia memiliki kebebasan dan kesadaran. Individu harus menyadari bahwa manusia adalah manusia dan mampu mengenali esensinya sendiri.

Soren Aabye Kierkegaard juga berpendapat mengenai kebenaran subjektif adalah kebenaran eksistensial yang artinya kebenaran subjektif pada hakikatnya berkaitan dengan eksistensi orang. Kebenaran ini bukan kebenaran tentang fakta objektif, tetapi tentang nilai-nilai, dan tentang pendasaran atau pelandasan nilai-nilai. Kierkegaard mengatakan bahwa pemikiran subjektif adalah pemikiran negative. Hal ini karena pemikiran subjektif memikirkan “kehampaan yang meresap pada keberadaan (eksistensi)”.

Dalam karya yang berjudul **Thus Spoke Zarathustra** Nietzsche mengutarakan pemikirannya bahwa hanya dalam kesepian yang menggigit, manusia mendapat tantangan untuk bereaksi dari diri sendiri. Dengan demikian kreatifitasnya adalah asli. Hanya dengan cara demikian daya cipta manusia boleh

diharapkan menghasilkan sesuatu yang baru. Selanjutnya Nietzsche menjelaskan bahwa kemampuan manusia tidak mendapat bantuan dari siapapun, tidak juga dari kekuatan yang disebut Allah. Di sini ia mengangkat isu individualitas. Tetapi pengertian individualitas ini lebih dituju pada penghayatan akan kesadaran diri secara mendalam. Usaha ini sangat penting dalam mengungkapkan diri seseorang. Lewat penghayatan ini, pribadi itu muncul sebagai manusia unggul. Dilihat dari penjelasan, ini merupakan gagasan mengenai autentitas subjek.

Heidegger mengatakan bahwa kematian justru menjadi titik pengarahan bagi masing-masing individu. Kecemasan yang tidak menentu selama ini diberi suatu dasar yang memungkinkan individu bisa memilih eksistensinya yang otentik dan terus menerus mempertahankannya dalam kesadaran menuju ke kematian dan dengan begitu memandang hidupnya dengan perspektif baru.⁶⁶ Dan ini merupakan gagasan mengenai autentitas subjek.

Lalu Marcel juga menyatakan bahwa di dunia ini manusia tidak hidup sendirian, ia hidup bersama orang lain. Meski manusia hidup berdampingan dengan orang lain tetapi ia memiliki kebebasan yang otonom. Dengan kebebasan yang bersifat otonom ini manusia dapat menentukan pilihan atau memutuskan sesuatu terhadap apa yang dihadapinya. Maka manusia harus terbuka terhadap orang lain, karena setiap orang pasti memiliki kebebasan yang otonom juga.

⁶⁶ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, hlm. 54-55.

Dengan kehidupan bersama membuat manusia hadir dan berada dengan keunikan masing-masing individu.

2. Keputusan (Despair)

Menurut Kierkegaard usaha untuk mewujudkan diri sendiri bahkan lebih susah dan rumit. Karena ternyata mencakup memilih salah satu diri sendiri dalam kondisi sejarah, kebudayaan, dan geografisnya, dengan bakat genetiknya sendiri. Tidak mengherankan bahwa kebanyakan orang merasa putus asa untuk mewujudkan diri sendiri yang sejati. Putus asa adalah suatu keadaan manusia dan mengakui dirinya ada dalam keadaan itu. Keputusan menjadi bahaya jika sudah ada keinginan untuk bunuh diri. Akan tetapi kemungkinan untuk tetap ditemukan jika dalam keputusan mulai menjadi bernaftu, dan di mana ada nafsu, ada kemauan untuk hidup. Jika individu berhasil melewati krisis ingin bunuh diri, maka ia telah menginginkan eksistensinya sendiri. Ia menginginkan dirinya sendiri, tetapi tidak percaya realisasi dirinya, maka ia putus asa.

Kierkegaard berpendapat mengenai keputusan dan mengklasifikasikan keputusan menjadi tiga jenis. *Pertama*, keputusan bukan dalam arti yang memadai. Seorang individu tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam sebuah keputusan. Dengan ketidaksadarannya maka terwujud dalam perilakunya yang menjalani hidup sekedarnya dan apa adanya tanpa tujuan dan makna. *Kedua*, keputusan karena tidak ingin menjadi diri sendiri. Bentuk keputusan seorang individu yang menghadapi kenyataan yang tidak sesuai

dengan apa yang diinginkan. Pada bentuk ini, kesadaran individu telah terbentuk sehingga ia mampu mengidentifikasi dirinya dengan hal lain selain dirinya.⁶⁷

Bentuk keputusan yang *ketiga* adalah keputusan terhadap keinginan menjadi diri sendiri. Keputusan ini menjadikan individu untuk tetap berdiri di atas keterbatasannya sebagai manusia dan menolak keberadaan entitas lain yang tidak terbatas. Dengan kata lain, keputusan ini adalah bentuk peniadaan Tuhan dalam kehidupan seorang individu. Dengan meniadakan entitas-entitas disekelilingnya, seorang individu berharap ia mampu menjadi dirinya sendiri tanpa menyadari bahwa sesungguhnya hal tersebut sia-sia dan dalam keadaan ini sesungguhnya individu telah gagal untuk menjadi dirinya sendiri. Selanjutnya Kierkegaard mengatakan bahwa seorang manusia tidak pernah lepas dari keputusan dalam menjalani kehidupannya. Jika seorang manusia tidak menyadari keputusasaannya dan hancur karena keputusan yang sedang ia alami, maka ia tidak akan pernah maju dan menjadi lebih baik karena ia tidak belajar dari pengalaman keputusasaannya.

Sebaliknya, seorang individu yang mengalami keputusan, kemudian belajar dengan apa yang dialami, kemudian menyadari dan melakukan sebuah tindakan untuk keluar dari keputusan dengan menyelaraskan keterbatasan dan ketidakterbatasannya, maka seorang individu siap untuk menjalani lompatan

⁶⁷ Miftah Farid, "Autentitas Subjek dalam Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku 1990 & 1991* Karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Soren Kierkegaard", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016, hlm. 32-33.

eksistensi ke tahap yang lebih sempurna karena telah berhasil keluar dari keputusan itu.⁶⁸



⁶⁸ Miftah Farid, “Autentitas Subjek dalam Novel *Dilan, Dia adalah Dilanku 1990 & 1991* Karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Soren Kierkegaard”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016, hlm. 35-36.

BAB III

FOTOGRAFI DAN GAMBARAN BUKU *KISAH MATA*

A. Fotografi

1. Sejarah Fotografi

Memasuki era 2000-an dunia fotografi makin diminati dan digeluti. Orang-orang yang pada awalnya memasuki dunia fotografi sebagai hobi saja, sekarang menjadi hobi yang lebih serius sampai ditekuni dan dijadikan sebagai pekerjaan. Dengan adanya teknologi digital, pemahaman tentang teknik fotografi yang rumit semakin membuat peminatnya tertarik sampai banyak orang yang mempelajari teknik fotografi melalui artikel, jurnal, buku, majalah, kursus, hingga kuliah di jurusan fotografi.

Jauh sebelum foto-foto pertama dibuat dan dicetak, sejumlah ilmuwan telah melakukan pengamatan, percobaan dan membuat teori. Mo Ti (ejaan lain menyebutnya Mo Zi) seorang filsuf dan pakar rancang bangun asal Cina yang hidup pada abad ke-5 SM sudah memikirkan persoalan refleksi cahaya dalam ruang gelap. Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport (1991), disebutkan bahwa Mo Zi sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbaliklewat lubang tadi. Mo Zi

sudah membuat prinsip-prinsip kamera lubang jarum atau kamera obscura. Kamera ini disebutnya sebagai “koleksi plat” atau “ruang harta karun yang terkunci”.¹

Kamera obscura berasal dari bahasa latin, yaitu *camera* artinya kamar, *obscura* artinya gelap. Yang artinya kamera obscura yaitu “kamar gelap”. Kamera obscura adalah perangkat optik yang memproyeksikan gambar pada layar. Kamera obscura adalah ruangan gelap dengan lubang kecil di salah satu dinding, kemudian di tengah ruang didirikan dinding lain dari kertas setengah tembus cahaya untuk menangkap gambar yang dibuat melalui lubang kecil untuk kemudian dijiplak dengan menggunakan alat tulis. Penemuan ini pada awalnya digunakan untuk kebutuhan menggambar dan hiburan. Namun penemuan inilah yang memicu lahirnya seni fotografi dan peralatan kamera masa kini.

Fotografi muncul dari penemuan sains dan teknologi selama Revolusi Industri di Eropa. Sebagai sebuah teknologi, fotografi tidak ditemukan secara linier. Tidak diketahui persis siapa penemu fotografi, karena ada begitu banyak orang yang terlibat. Fotografi lahir dari kolaborasi dan kombinasi berbagai eksperimen yang saling melengkapi dan tentunya terpisahkan dari banyak orang tersebut, termasuk Thomas Wedgwood, Niepce, Daguerre, Talbot, George Eastman dan masih

¹ Burhanudin, *Fotografi*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), hlm. 9-10.

banyak lagi. Tokoh-tokoh tersebut sangat berjasa untuk perkembangan fotografi, dari fotografi sederhana hingga fotografi modern.²

Sejarah fotografi dapat dibagi menjadi tiga periode. Pertama adalah era pra-fotografi, ketika teknologi optik dan kimiawi berkembang secara independent dan belum dikolaborasikan secara utuh sebagai teknologi fotografi. Periode ini ditandai dengan penemuan dan penggunaan secara terpisah alat-alat optik dan kimiawi. Era kedua adalah era fotografi analog, yakni era penemuan dan penggunaan fotografi sebagai medium analog yang merupakan hasil kombinasi dari teknologi optik mekanik dan kimiawi. Periode ini ditandai dengan kolaborasi antara teknologi optik mekanis dan kimiawi. Dan era ketiga adalah era fotografi digital, yakni era penemuan dan penggunaan fotografi sebagai media digital yang merupakan hasil perpaduan antara teknologi optik dan teknologi informasi digital. Periode ini terjadi dari abad 20-an hingga sekarang.³

Fotografi adalah hasil kombinasi beberapa penemuan teknis. Teknologi fotografi terus mengalami perkembangan hingga pada 1820-an ditemukanlah fotografi kimia. Foto eksperimen pertama yang berhasil dibuat adalah *photoetching* pada tahun 1822 oleh ilmuwan Perancis Joseph Nicephore Niepce

² Rudi Setiawan, Mardohar Batu Bornok, “Estetika Fotografi”, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, 2015, hlm. 11.

³ Rudi Setiawan, Mardohar Batu Bornok, “Estetika Fotografi”, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, 2015, hlm. 11-12.

(1765-1833). Tetapi foto ini segera memudar dan hancur saat dilakukan upaya untuk menduplikasinya.⁴

Awalnya semua proses fotografi hanya menghasilkan foto hitam putih atau monokrom. Bahkan setelah film berwarna tersedia, fotografi hitam putih masih mendominasi fotografi. Alasan fotografer masih menggunakan foto hitam putih adalah karena biaya penggunaan yang rendah dan tampilannya yang “klasik”. Dan sejauh ini foto hitam putih juga masih eksis. Banyak orang yang masih menggunakan foto hitam putih saat ini.

Fotografi berwarna telah ada sejak pertengahan abad ke-19. Tetapi dalam eksperimen awal menunjukkan bahwa fotografi berwarna membutuhkan eksposur yang sangat lama (jam atau hari) dan hasilnya tidak bertahan lama. Butuh beberapa waktu sampai ditemukan teknik untuk mencegah warna memudar terlalu cepat saat terkena cahaya putih.⁵

Perkembangan fotografi dari masa ke masa tidak hanya soal perubahan teknologi saja, melainkan juga perubahan kultural, dari cara manusia berpikir, bersikap ber-relasi, dan lainnya. Karena dengan kegiatan fotografi yang diminati banyak orang seperti saat ini, tentu juga melibatkan interaksi lebih dari dua atau

⁴ Burhanudin, *Fotografi*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), hlm. 13-14.

⁵ Burhanudin, *Fotografi*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), hlm. 13-14.

tiga orang. Maka fotografi juga ikut berperan besar dalam menstransformasi hidup manusia.

2. Pengertian Fotografi

Kata Fotografi berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari 2 kata: “*Photo*” berarti sinar dan “*Graphos*” berarti menggambar. Jadi *Photography* dapat diartikan “*menggambar dengan cahaya*”. Jika kita membandingkan fotografi dengan lukisan, fotografi menggunakan kamera dan lensa sebagai alat melukis (*brush*, kuas), film dan sensor digital sebagai kanvas atau kertas dan cahaya sebagai cat. Istilah fotografi sendiri didapat dari menelusuri catatan paling awal Hercules Florence. Pelukis dan penemu asal Perancis ini pada 1834 menulis dalam buku hariannya kata “*photographie*” untuk menggambarkan proses tersebut. Tetapi yang membuat “*photography*” dikenal dunia itu, setelah Sir John Herschel memberikan kuliah di Royal Society of London pada 14 Maret 1839.⁶

Prinsip fotografi adalah menggunakan pembiasan untuk memfokuskan cahaya sehingga dapat membakar media yang menangkapnya. Media yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan yang sama. Untuk menghasilkan intensitas cahaya tepat dalam menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmeter*. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya

⁶ Burhanuddin, *Fotografi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 1.

tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (ISO Speed), diafragma (Aperture), dan kecepatan rana (speed). Kombinasi antara ISO, diafragma dan speed disebut dengan pajangan (exposure).⁷

Dalam dunia fotografi selalu melibatkan beberapa hal, yaitu memotret, dipotret, kamera, dan hasil dari kegiatan fotografi, yaitu foto. Istilah memotret diartikan sebagai orang yang mengambil gambar dengan kamera dan kamera merupakan alatnya. Siapapun yang memegang kamera, baik itu kamera di handphone, asal mereka tahu fitur-fiturnya terutama fitur untuk mengaktifkan tombol pelepas rana maka ia sudah dapat memotret.

Hadirnya kamera dari masa ke masa pasti selalu diiringi dengan bertambahnya atau berkurangnya fitur yang tersedia pada kamera tersebut. Karena itu untuk menguasai dan mengoperasikan kamera, diperlukan teknik untuk bisa menggunakan fitur-fiturnya. Sekarang sudah banyak alternatif untuk belajar mengenai kamera bagi orang-orang yang minat pada kegiatan fotografi, seperti majalah, artikel, dan kursus.

Selanjutnya dalam dunia fotografi ada istilah “dipotret”. Kegiatan dipotret dapat melibatkan dua semua hal yang ada di dunia. Objek yang dipotret bisa berupa manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda. Bagi manusia, kegiatan dipotret telah menjadi kebutuhan pokok, karena dalam pembuatan KTP, SIM, Ijazah,

⁷ Sholehul Azis, *Jurus Rahasia Jago Fotografi Digital untuk Pemula*, (Jakarta: Kir Direction), hlm. 5-6.

Paspor, Surat Nikah dan lainnya mengharuskan adanya foto kita yang tertempel di sana. Selain kebutuhan pokok, kegiatan dipotret juga bisa untuk mendokumentasikan fase kehidupan di dunia, seperti ketika bayi baru lahir, khitanan, wisuda, dan pernikahan. Dan yang terakhir, yang selalu terlibat dalam dunia fotografi yaitu foto. Foto adalah gambar statis, baik berwarna maupun hitam putih yang dibuat oleh kamera yang menangkap objek pada titik waktu tertentu dalam keadaan tertentu. Foto menjadi hasil dari fotografi yang memiliki kenikmatan dan kesenangan tersendiri bagi orang yang memandangnya.

B. Riwayat Hidup Seno Gumira Ajidarma

1. Biografi Seno Gumira Ajidarma

Seno Gumira Ajidarma adalah seorang penulis dan ilmuwan sastra asal Indonesia. Ia lahir 19 Juni 1958, di Boston, Amerika Serikat, tetapi tumbuh dan dibesarkan di Yogyakarta, Indonesia. Ayahnya bernama Prof. Dr. M.S.A Sastroamidjojo, seorang guru besar Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada dan ibunya bernama Dr. Poestika Kusuma Sujana, seorang dokter spesialis penyakit dalam.⁸

Sejak muda Seno telah mengenal kesusastraan dan banyak membaca buku-buku kisah petualangan. Salah satunya buku petualangan Old Shatterhand di rimba

⁸ Biografi Seno Gumira Ajidarma, Pengarang yang Menolak Disebut Sastrawan <https://www.posbagus.com/tokoh/biografi-seno-gumira-ajidarma/>, diakses 11 Agustus 2022.

suku Apache, karya Karl May pengarang asal Jerman. Dari kisah Old Shatterhand, Seno terpengaruh untuk berpetualang mencari pengalaman, sampai ia menolak melanjutkan sekolah setelah lulus SMP. Ia akhirnya mengembara ke Jawa Barat hingga Sumatera, selama tiga bulan mengembara Seno sempat menjadi buruh pabrik kerupuk di Medan karena kehabisan uang. Di masa sulitnya itu, ia menghubungi ibunya untuk meminta uang. Tetapi ibunya memberi tiket pulang. Akhirnya Seno pulang dan melanjutkan sekolah di SMA Kolese De Britto.

Pemikiran Seno Gumira Ajidarma bertolak belakang dengan ayahnya. Pada saat remaja Seno lebih banyak bergaul dengan anak-anak jalanan ketimbang dengan teman-temannya yang tinggal di sekitar kediamannya di Kawasan Bulaksumur UGM. Layaknya remaja pada umumnya, ia juga kerap ikut tawuran dan kebut-kebutan di jalan. Suatu kali dalam sebuah wawancara, ia pernah mengekui mengenai kenakalannya, ia mengatakan bahwa kenakalannya karena dirinya sedang berada pada fase mencari jati diri. Pencarian jati dirinya berhenti ketika ia mulai mengenal sosok sastrawan WS Rendra.

Setelah lulus SMA, Seno hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan kuliah. Ia berkuliah di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 1977 yang pada saat itu masih bernama Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ). Pada tahun 1981, Seno yang saat itu bekerja sebagai wartawan memutuskan untuk menikah dengan wanita yang bernama Ikke Susilowati, lalu dari pernikahannya, Seno dan sang istri dikaruniai seorang anak yang diberi nama Timur Angin. Seno berhasil meraih gelar

S1-nya di IKJ pada tahun 1994, kemudian melanjutkan meraih gelar Magister Ilmu Filsafat di Universitas Indonesia (UI) tahun 2000 dan melanjutkan pendidikannya untuk meraih gelar Doktor di universitas yang sama, yaitu UI pada tahun 2005 dengan mengambil program studi Ilmu Sastra.

Dalam biografi dirinya, Seno Gumira Ajidarma memang bisa dibilang sudah mengenal dunia sastra sejak umurnya masih 5 atau 6 tahun. Tetapi ia baru memulai proses kreatif dan menekuni sastra semenjak berusia 17 tahun. Seno memulai kariernya dengan bergabung dengan kelompok sandiwara Bernama Teater Alam yang dipimpin oleh Azwar A.N. ia bersinggungan dalam seni teater kurang lebih 2 tahun. Di samping kesibukannya jadi pemain teater, ia juga aktif menulis karya-karya puisi dan cerpen lalu mengirimkannya ke media cetak. Begitu menginjak dewasa tak heran jika ia membulatkan tekad untuk menjadi seorang sastrawan. Karena ia juga terinspirasi dari Remy Silado dan W.S. Rendra.

Selain menulis dan berlakon dalam teater, Seno juga pernah terjun dalam dunia jurnalistik pada 1977 sebagai freelancer di harian *Merdeka*. Dengan gelar doktornya, ia juga menjadi dosen di IKJ dan menjabat sebagai rektor di sana sejak tahun 2016. Bahkan dengan keaktifannya dalam menulis ia juga kerap diminta untuk menjadi juri di kompetisi-kompetisi menulis. Salah satu hal yang bisa diteladani dari seorang Seno Gumira Ajidarma adalah ketekunan dan konsistensinya di dunia literasi Indonesia.

2. Karya-karya Seno Gumira Ajidarma

- a. Sepotong Senja Untuk Pacarku
- b. Dunia Sukab: Sejumlah Cerita
- c. Saksi Mata
- d. Negeri Senja
- e. Negeri Kabut
- f. Kisah Mata, dll.

C. Gambaran Mengenai Buku Kisah Mata

Fotografi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, namun perbincangan fotografi di Indonesia hanya menyangkut aspek teknik, estetik dan bisnis. Buku ini merupakan pembahasan filosofis atas makna fotografi dalam kehidupan manusia.⁹ Dalam buku ini pembahasan mengenai fotografi terdiri dari lima bab.

Bab I berupa pendahuluan berisi latar belakang masalah, maksud dan tujuan, teori, metode, dan sistematika penulisan. Pada latar belakang dijelaskan tentang fotografi dan objektivitas: pandangan realisme, fotografi dan subjektivitas: dari idealisme ke antirealisme, subjektif-objektif: ilustrasi masalah dan objek-subjek dalam fotografi: perumusan masalah. Teori yang digunakan yaitu Messaris: fotografi sebagai keberadaan visual, Barthes: Pesan Fotografis, Barthes: studiun

⁹ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, (Yogyakarta: Galangpress, 2016).

dan punctum, Heidegger: ada-dalam-dunia, Berger: foto dan makna, dan Gadamer: peleburan cakrawala-cakrawala.

Pada latar belakang dijelaskan mengenai fotografi dan objektivitas: pandangan realisme. Tulisan-tulisan Alfred Stieglitz tentang fotografi (1864-1946) mengacu pada asumsi bahwa fotografi harus diyakini sebagai gambaran realitas. Anggapan ini masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Sebuah foto secara praktis mewakili realitas visual, sehingga gambar yang dicetak di atas lempengan dua dimensi diterima sebagai realitas itu sendiri. Sebuah gambar fotografi hanya dapat mewakili realitas itu sendiri. Seperti foto seekor kelinci. Kelinci adalah kelinci hanya kelinci. Teknologi fotografi lahir untuk mengejar objektivitas, karena kemampuannya untuk menggambarkan realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi.¹⁰

Pesona presisi fotografi, juga tercemin dalam reaksi penolakan dengan alasan agama, seperti tertulis dalam *Leipziger Stadtanzeiger*: “Tuhan menciptakan manusia dalam citra-Nya sendiri dan tidak satu pun mesin buatan manusia akan menyempurnakan citra Tuhan”. Di sisi lain membuktikan kepercayaan terhadap fotografi, bahwa kemampuan fotografi dari masa ke masa semakin berkembang untuk menemukan dan mengungkap kembali realitas, seolah-olah realitas itu

¹⁰ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 1.

terkandung dalam objektivitas itu sendiri. Realitas itu ada dan apa yang ada itu objektif dan akurat. Sebuah foto merupakan bentuk realitas dan bukan lukisan.¹¹

Pandangan semacam ini dalam filsafat ilmu pengetahuan merupakan pandangan realisme: anggapan bahwa kesadaran mampu mengetahui objek seperti apa adanya, meskipun barangkali terletak di balik sebuah gejala. Artinya, ada dunia yang keberadaanya tidak tergantung pada subjek. Dipandang atau tidak, substansi (sebuah foto) itu ada.¹²

Buku *Kisah Mata* menjelaskan bahwa dunia dalam pandangan realisme terwakili oleh konsep Karl R. Popper tentang Tiga Dunia. Menurutnya terdapat dunia 1, dunia 2, dan dunia 3. Dunia 1 merupakan kenyataan fisik dunia ini, dunia 2 merupakan dunia di dalam diri manusia, dan dunia 3 adalah segala hasil ciptaan manusia – tentu ada interaksi antara dunia 1 dan dunia 2. Konsep ini bisa diterapkan pada sebuah foto ketika sedang diciptakan, berawal dari alam semesta yang merupakan dunia 1 kemudian dipindahkan ke dunia ide yaitu merupakan dunia 2 yang kemudian menjadi tindakan memotret dan hasilnya adalah sebuah foto, yaitu dunia 3, hasil ciptaan manusia.¹³

¹¹ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 2.

¹² Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 2-4.

¹³ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 4.

Selanjutnya dijelaskan tentang fotografi dan subjektivitas: dari idealisme ke antirealisme. Sebuah foto terletak pada interpretasi subjek yang melihatnya. Keberadaan sebuah foto ditentukan bukan oleh apa atau siapa objeknya, melainkan bagaimana subjek yang melihatnya. Dengan kata lain, sebuah foto ada dalam pembermaknaan subjek, dan dapat dikatakan bahwa itu adalah kesadaran seorang “aku”. Inilah pandangan idealisme. Idealisme berpendapat bahwa realitas dunia ini bergantung pada pengamatannya, sedangkan apa yang diamati tidak memiliki objektivitas sama sekali. Sehingga, dunia yang dirasakan oleh panca indra pun tergantung pada subjek pemilik panca indera tersebut. “Ada” berarti di dalam kepala manusia, yang dimaksudkan sebagai kesadaran.¹⁴

Maka dalam konteks idealisme, fotografi tidak dianggap sebagai deskripsi realitas yang objektif, tetapi cuma alat ilmiah yang disusun untuk mengerti dunia ini. Di dalam buku dijelaskan bahwa antara realisme dan idealism ini tidak menyelesaikan masalah ontologi dalam fotografi. Di antara keduanya tidak terdapat titik temu. Maka dalam suatu strategi antirealis, tidak dicari jawaban yang lebih benar, melainkan dengan dipahami posisi manusia dalam membangun pengertian tentang realitas. Jika menurut realisme tujuan fotografi memberikan penjelasan, dan penjelasan itu melibatkan sesuatu di atas dan melampaui pemaparan maka antirealism menggunakan penjelasan hanya sebagai ungkapan

¹⁴ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 13.

pemaparan atas gejala teramati. Pandangan antirealis semacam itu merupakan dasar filosofis dalam mengamati masalah dinamika perbincangan subjek dan objek dalam fotografi.¹⁵

Permasalahan subjektivitas dan objektivitas dalam fotografi mulai menjadi perbincangan. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa ketika kamera yang digunakan pada dasarnya mewakili mata orang yang mengambil gambar, niscaya realitas atau pengetahuan tentu subjektif. Kemudian muncul pertanyaan, apakah dengan begitu dalam sebuah foto berlangsung sintesis antara objektivitas dan subjektivitas?.¹⁶

Menurut Seno, ketika Andre Kertesz berkata “Saya menulis dengan cahaya”, sebenarnya menyiratkan pemahaman bahwa foto itu mewakili apa yang ingin dimaksud. Jadi, foto-foto itu subjektif. Siapa pun yang memandang foto fotografer, sebenarnya memandang realitas melalui mata sang fotografer. Setelah itu muncul sebuah pertanyaan lagi, apakah dengan melihat melalui mata fotografer, seseorang yang memandang foto akan mendapatkan realitas yang sama dengan fotografernya?.¹⁷

Menurut Seno, pandangan, gambar, dan objek yang sama tidak menjamin makna yang sama. Subjektivitas fotografer telah menciptakan gambar yang selalu

¹⁵ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 13-14.

¹⁶ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 14.

¹⁷ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 14.

memiliki makna berbeda bagi setiap pemandangnya. Memang gambar tidak objektif, tetapi gambar ada sebagai sarana untuk menghindari subjektivitas fotografer. Jadi sebuah foto hanya “ada” jika bermakna dalam interpretasi seorang pemandang.¹⁸

Pada rumusan masalah muncul 3 pertanyaan yaitu :¹⁹

1. Bagaimanakah kiranya “ada” menjadi makna dalam interpretasi objek oleh subjek yang memotret?
2. Bagaimanakah kiranya “ada” menjadi makna dalam interpretasi foto oleh subjek yang memandang?
3. Dengan pengandaian bahwa akan tercapai suatu perumusan filosofis dalam cakrawala relasi subjek yang memotret – objek dan cakrawala subjek yang memandang – foto, mungkinkah dilakukan sintesis antara pembermaknaan subjek yang memotret dan subjek yang memandang untuk mendapatkan “ada” sebagai finalitas sementara? Mungkinkah dilakukan suatu peleburan cakrawala?

Maksud dan tujuan buku ini adalah untuk mengkaji dan membuktikan secara filosofis bahwa fotografi adalah wacana ilmu pengetahuan, yang dapat menjadi kajian ilmu pengetahuan. Dalam buku ini, fotografi menjadi bahan kajian ontologi,

¹⁸ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 15.

¹⁹ Perumusan Masalah pada Buku *Kisah Mata...* Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 20.

ilmu pengetahuan yang membahas tentang hakikat keberadaan. Pengertian “ada” dalam perbincangan tentang fotografi ini mengacu pada ontologi Heidegger, yang menolak ontologi tradisional. Tujuan buku ini adalah untuk memahami fotografi ada dalam pendekatan *Dasein*, sebagai subjek yang memotret dan subjek yang memandang agar perbincangan ontologis ini tergambar kesadaran manusia dalam caranya melukiskan hubungan yang tidak terpisahkan antara jiwa dan raga.²⁰

Selanjutnya dijelaskan tentang beberapa teori untuk menjawab empat pertanyaan. Pertama, fotografi adalah wacana pengetahuan. Kedua, “ada” adalah suatu makna. Ketiga, bagaimana fotografi adalah suatu makna. Keempat, bagaimana finalitas sementara suatu makna dalam fotografi adalah sintesis pemaknaan dua subjek yaitu Subjek-yang-Memotret dan Subjek-yang-Memandang.²¹ Teori-teorinya yaitu :

1. Messaris: Fotografi sebagai keberaksaraan visual
2. Barthes: Pesan Fotografis
3. Barthes: Studium dan Punctum
4. Heidegger: Ada-dalam-Dunia
5. Berger: Foto dan Makna
6. Gadamer: Peleburan Cakrawala-cakrawala

²⁰ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 21.

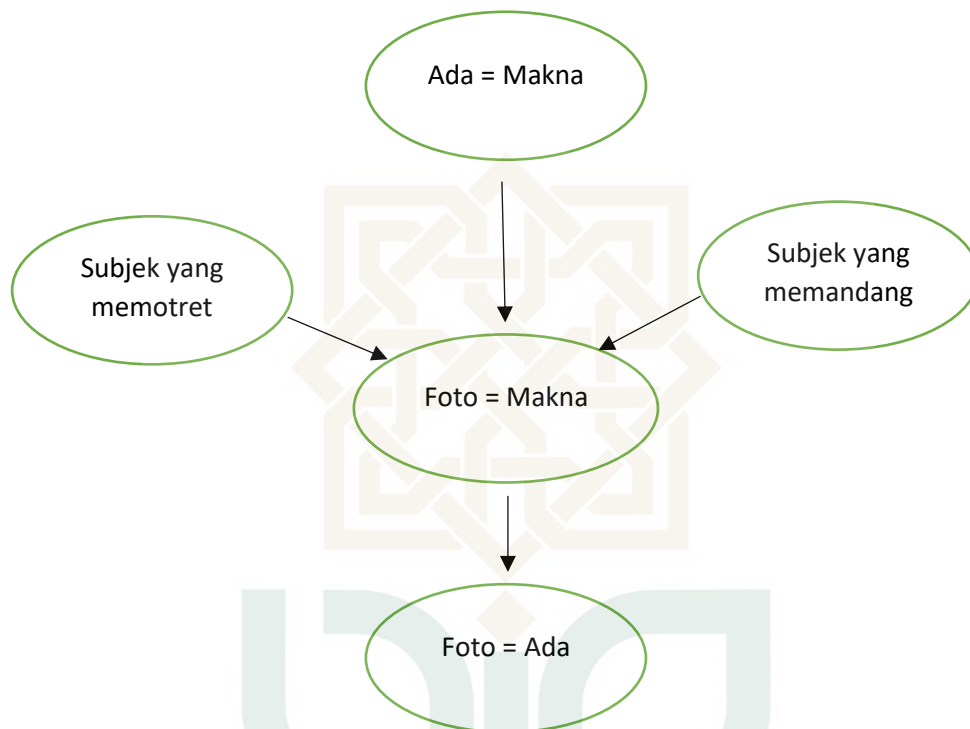
²¹ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 21.

Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan di atas yaitu didasarkan pada fenomenologi hermeneutika yang diperkenalkan Heidegger, menyangkut keterserapan makna *ada* dalam kehidupan sehari-hari membuat *ada* tersembunyi, segala pemahaman *Dasein* terhadap diri dan dunia menjadi kabur, sehingga harus dilakukan penjernihan yang disebut lingkaran Hermeneutik. Dalam hermeneutic, makna implisit fakta eksistensial disingkap, sehingga menjadi eksplisit. Adapun cara mengeksplisitkan makna sebuah fakta eksistensial adalah dengan menunjukkan bagaimana fakta tersebut berhubungan dengan keseluruhan aku. Sebaliknya, untuk memahami makna menyeluruh, dilakukan analisis berbagai cara bereksistensi.²²

Bagi subjek yang memotret, objek adalah konteks dan foto adalah bahasa. Untuk memahami makna sebuah foto, harus memahami objeknya, tetapi untuk memahami objeknya harus memahami makna fotonya. Sedangkan bagi subjek yang memandang, foto yang dipandang adalah konteksnya, dan interpretasi eksplisit adalah bahasanya. Untuk memahami interpretasinya, harus mengerti fotonya, tetapi untuk mendapatkan makna fotonya, harus mampu menafsirkannya. Dengan metode hermeneutika fenomenologi maka akan terurai makna eksplisit atas interpretasi subjek yang memotret maupun subjek yang memandang, sehingga

²² Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 33.

foto ada sebagai makna. Secara skematis, cara berpikir dalam buku ini yaitu sebagai berikut :²³



Bab II berisi dari teori ke metode: fotografi dalam fenomenologi hermeneutik. Pada bagian A dijelaskan mengenai Weston dan Sontag: ilustrasi pengantar. Selanjutnya pada bagian B berisi tentang penjelasan ber-ada adalah bermakna, bagian C fenomenologi: dari Husserl ke Heidegger, D lingkaran hermeneutik untuk fotografi: sebuah aplikasi, E Weston dan Sontag dalam lingkaran: langkah-langkah percobaan, dan pada bagian F dijelaskan mengenai langkah-langkah terumuskan: fotografi dalam lingkaran hermeneutika.

²³ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 34-35.

Pada bab ini memperbincangkan teori Heidegger dengan tujuan menerapkannya sebagai suatu metode. Proses pemahaman dalam teori Heidegger yang disebut lingkaran Hermeneutik, akan dijejaki agar mendapatkan prosedur langkah-langkah pengkajian yang relevan untuk menggali pembermaknaan. Langkah-langkah ini akan diuji coba, dengan kasus Weston-Sontag, sebelum diterapkan dalam analisis pembermaknaan Subjek-yang-Memotret kepada Objek dan pembermaknaan Subjek-yang-Memandang pada foto.²⁴

Seperti yang telah diketahui, realitas dalam teori Heidegger dimengerti sebagai “ada”. Dalam fotografi terdapat sebuah proses yang memisahkan makna ber-ada menjadi dua relasi terpisah yakni Subjek-yang-Memotret dan Objek serta Subjek-yang-Memandang dan Foto. Pada kedua relasi ini terdapat cakrawalanya masing-masing. Untuk mendapatkan makna ber-ada sebagai finalitas sementara. Kedua cakrawala ini akan dileburkan.²⁵

Bab III berisi mengenai apa makna ber-ada: subjek-yang-memotret dan objek yaitu lebih rinci mengenai apa makna ber-ada: berbagai cara bereksistensi dan memotret dalam dunia. Pada bab ini akan menelusuri pembermaknaan Subjek-yang-Memotret kepada Objek Foto, dengan tujuan mendapat suatu cakrawala dalam relasi antara keduanya, melalui analisis teks-teks pembermaknaan para

²⁴ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 35.

²⁵ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 132.

fotografer atas objek-objek fotonya. Dalam analisis ini akan ditarik konstansi pandangan Subjek-yang-Memotret, yang seluruhnya akan disintesis menjadi suatu cakrawala filosofis.²⁶

Pada bab ini terdapat tiga titik pembermaknaan: mata, kamera, dan tindakan memotret. Subjek-yang-Memotret melihat dunia melalui lensa fotografis. Artinya, seberapa jauh tampilan visual di depan mewakili maknanya terhadap dunia. Proses melihat sebagai tindakan bermakna. Selanjutnya kamera sebagai instrumen objektif lebur sebagai organ Subjek-yang-Memotret. Sehingga kamera bukan lagi sekadar fungsi dalam representasi, melainkan esensi dalam rekreasi. Dan terakhir tindakan memotret, makna ber-ada terletak dalam tindakan memotret. Bagi Subjek-yang-Memotret, dunia visual terpotret adalah bahasa sekaligus pernyataan, yang merupakan finalitas keduniannya. Memotret adalah suatu tindakan bermakna.²⁷

Bab IV menjelaskan tentang apa makna ber-ada: subjek-yang-memandang dan foto. Pada bagian pertama dijelaskan mengenai apa makna ber-ada: berbagai cara bereksistensi dan bagian dua mengenai memandang dalam dunia. Pada bab ini menyelusuri pembermaknaan Subjek-yang-Memandang terhadap foto, dengan tujuan mendapat suatu cakrawala dalam relasi keduanya, melalui analisis teks-teks

²⁶ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 35.

²⁷ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 132.

pembermaknaan para pengamat terhadap foto-foto. Dalam analisis ini akan ditarik konstataasi pandangan Subjek-yang-Memandang, yang seluruhnya akan disintesis menjadi suatu cakrawala filosofis.²⁸

Pada bab ini terdapat dua titik pembermaknaan, yaitu foto dan mata. Sebuah foto adalah suatu dunia dalam pembermaknaan Subjek-yang-Memandang. Dengan begitu fungsi mata tidak hanya melihat, melainkan mencari makna dalam dunia. Melihat adalah tindakan yang harus bermakna, dan melihat yang bermakna jika mata membaca, tidak hanya terbuka. Sebuah foto tidak akan menjadi dunia tanpa ada yang melihatnya. Makna ber-ada terletak pada tindakan memandang.²⁹

Bab V menjadi kesimpulan dan penutup yaitu berisi tentang fotografi antara dua subjek: ada dalam dunia. Pada bab ini berisi tentang pencapaian-pencapaian sejak bab 1, 2, 3 dan 4 sebagai suatu ikhtisar, yang dilanjutkan dengan sintesis cakrawala filosofis dari bab 3 dan 4. Sintesis tersebut melahirkan suatu cakrawala baru sebagai finalitas sementara dan diuraikan juga simpulan akhir buku ini.³⁰

Pada kesimpulan, makna ber-ada dalam cakrawala masing-masing relasi ini sudah diketahui, tetapi makna ber-ada dalam fotografi belum terungkap jika kedua cakrawala itu dileburkan. Relasi-relasi tersebut adalah sebuah proses dalam

²⁸ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 35.

²⁹ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 132-133.

³⁰ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 35.

fotografi, sehingga untuk mencapai finalitas sementara, cakrawala masing-masing haru dileburkan. Peleburannya melalui, *pertama* peleburan cakrawala-cakrawala, *kedua* objek dan foto: ketergandaan dunia, *ketiga* pertemuan dua subjek: persamaan dan perbedaan, dan *keempat* modifikasi skema.³¹

D. Autentitas Subjek dalam Fotografi Pandangan Buku *Kisah Mata*

Buku *Kisah Mata* menjelaskan mengenai fotografi, didalamnya terdapat dua subjek yang dijelaskan lebih dalam, yaitu Subjek-yang-Memotret dan objek serta Subjek-yang-Memandang dan foto. Berikut akan dijelaskan mengenai subjek dalam fotografi pandangan buku *Kisah Mata*.

Pertama, Subjek-yang-Memotret dan Objek. Subjek-yang-Memotret adalah *Dasein* dan objek foto adalah benda-benda, jika objeknya memang benda. Selain memotret objek berupa benda, *Dasein* juga memotret orang, sesama *Dasein*. Dalam situasi ini, fotografer menyadari hubungannya dengan orang lain, bahkan ditentukan oleh *Mitda-sein*, berada bersama-sama. Dalam ontologi Heidegger, “ada” selalu menyangkut makna, sehingga dalam memperbincangkan Subjek-yang-Memotret dan objeknya, tidak dicari jawaban atas pertanyaan “apakah ada” melainkan “apa makna ber-ada”.³²

³¹ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 133-140.

³² Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm.

Subjek-yang-Memotret sebagai *Dasein* selalu terus menerus melakukan evaluasi. Terus-menerus berarti pandangan matanya, pembermaknaannya, ibarat melangkah di atas tangga (waktu) berjalan yang merupakan susunan tiga ekstasis waktu: masa lalu, sekarang, dan masa depan. *Dasein* selalu dalam waktu, karena eksistensi manusia adalah realitas dan kemungkinan sementara.³³

Waktu tak dihayati dalam hitungan detik, melainkan dialami dalam keruangannya. Ruang ada dalam waktu, namun ruang ini bukan sekadar ruang konkret, melainkan ruang eksistensial di mana Subjek-yang-Memotret mengada. Jadi ruang dalam perbincangan ini adalah eksistensial, di mana *Dasein* bisa mempertanyakan “ada”-nya.³⁴

Subjek-yang-Memotret yang selalu melihat, memandang, memerhatikan dan berpikir adalah *Dasein* yang terlibat secara eksistensial. *Dasein* berada dalam dunia yang dibangunnya sendiri. Dengan adanya kesadaran maka dunia bisa mendadi rumah, tetapi rumah yang selalu memberikan kemungkinan-kemungkinan baru.

Hubungan antara Subjek-yang-Memotret (sang fotografer) yang memotret manusia, sesama *Dasein* dalam dunia bersama dan ditentukan oleh sesama, *Mitdasein*, berada bersama-sama. Hubungan sesama *Dasein* dalam dunia adalah

³³ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 60-90.

³⁴ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 68.

diibaratkan dunia seperti tempat sirkus. Setiap orang mempunyai peran di luar dirinya. Dalam dunia yang seperti sirkus, orang-orang tidak berperan, melainkan terperankan. Dirinya sendiri hadir tidak untuk ber-ada, tetapi untuk meng-ada-kan sesuatu yang bukan dirinya. Ada gilirannya Subjek-yang-Memotret terduniakan oleh *Dasein* (manusia yang dipotret) lain.

Kamera adalah alat untuk memotret. Kamera adalah perangkat tubuh organic yang mewakili mata dan dunia Subjek-yang-Memotret dan melaluinya terbahasakan bagaimana Subjek-yang-Memotret memandang dunia. Dalam fotografi, kamera adalah elemen eksistensial *Dasein*, karena tanpa kamera tidak akan ada dunia. Kamera adalah bagian tak terpisahkan dari eksistensi *Dasein*.³⁵

Subjek-yang-Memotret memandang objek, proses pembermaknaan yang berlangsung membuat ia memotret objek itu. Subjek yang memotret dalam variasi yang berbeda mulai dari berjalan, melihat, memerhatikan dan mengambil gambar. Dari proses inilah muncul makna subjek yang memotret kepada objek. Sejauh mata memandang, fotografer hanya melihat apa yang bermakna.³⁶

Subjek-yang-Memandang dan Foto. Subjek yang memandang adalah *Dasein* dan foto adalah objeknya. Subjek-yang-Memotret dan Subjek-yang-Memandang adalah sesama *Dasein*. perbedaannya adalah bahwa meskipun mungkin orangnya

³⁵ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 94.

³⁶ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 96-97.

sama, subjek yang memotret yang kemudian menjadi subjek yang memandang, dalam pembahasan dianggap sebagai subjek yang berbeda, disebabkan karena yang dihadapinya pun berbeda. Fotografer memegang kamera mengambil gambar objek baik berupa benda maupun sesama *Dasein*, sedangkan subjek yang memandang melihat suatu objek berupa foto.³⁷

Jika pertanyaannya adalah apa makna ber-ada, maka tentu saja Subjek-yang-Memandang tidak pernah berurusan dengan apa yang dipotret, melainkan yang dipotret atau hasil foto itu bermakna apa. Dengan demikian, subjek yang memandang bertugas menafsirkan sebuah foto, agar foto itu bermakna bagi dirinya karena hanya dengan menjadikan foto itu bermakna maka foto itu ada.³⁸

Sebuah foto dibaca, itu bukan berarti mengandung huruf didalamnya, tetapi karena sebuah dunia dalam pemaknaan subjek yang memandang.³⁹ Segala sesuatu “ada” ketika bermakna. Karena pada benda-benda esensi mendahului eksistensi. Jadi dengan menjadikan foto itu bermakna atas pemaknaan subjek yang memandang, maka foto itu ada.

³⁷ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 99.

³⁸ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 100.

³⁹ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, hlm. 129.

BAB IV

EKSISTENSIALISME DALAM FOTOGRAFI KAJIAN AUTENTITAS

SUBJEK

Eksistensi artinya apa yang ada, apa yang dialami dan apa yang memiliki aktualitas. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab dua mengenai pengertian eksistensialisme, yaitu merupakan aliran filsafat yang berpusat pada manusia dan menekankan eksistensi manusia. Eksistensialisme membedakan cara berada manusia dengan benda-benda, dengan menggunakan istilah bereksistensi atau *Dasein* (berada) pada manusia. Sedangkan pada benda-benda yaitu berada.¹

Usaha untuk mewujudkan diri sendiri bahkan lebih susah dan rumit. Karena ternyata memilih, mencakup kondisi sejarah, kebudayaan, dan geografisnya dengan bakat genetiknya sendiri. Jadi tidak mengherankan jika kebanyakan orang merasa putus asa untuk mewujudkan diri sendiri yang sejati. Seperti persoalan dalam dunia fotografi. Putus asa merupakan keadaan manusia mengalami putusnya harapan akibat benturan hebat yang dialaminya, sedang dirinya tak siap menerima keadaan yang sedang menyimpannya itu dengan jernih.

Soren Kierkegaard mengatakan bahwa seorang manusia tidak pernah lepas dari keputusan dalam menjalani kehidupannya. Jika seorang manusia tidak menyadari

¹ Save M. Dagun, *Filsfat Eksistensialisme*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1990), hlm. 16-19.

keputusannya dan hancur karena keputusasaan yang ia alami, maka ia tidak akan pernah maju dan menjadi lebih baik karena ia tidak belajar dari pengalaman keputusasaannya. Sedangkan manusia yang menyadari keputusasaannya kemudian bertindak untuk keluar dari kondisi itu, maka ia bisa saja meraih eksistensinya.

Pencarian eksistensialisme dalam fotografi tidak jauh dari konsep menjadi manusia yang sesungguhnya dalam eksistensialisme, yaitu harus berasal dari dalam dirinya sendiri, menyadari kebebasan dengan pertanggungjawaban, dan menempatkan diri sebagai aktor. Karena, di sini manusia menentukan keaslian baru. Untuk menetapkan keaslian baru, berawal dari keanehan eksistensi individu yang satu terhadap yang lain. Adanya kesadaran dan kebebasan, membuat manusia ada kemudian bereksistensi menciptakan esensinya. Lebih lanjut akan dijelaskan di bawah ini.

A. Menjadi Manusia yang Sesungguhnya dalam Eksistensialisme

Pencarian kehidupan yang eksistensialis adalah upaya untuk menjadi diri sendiri yang bebas, sadar akan kebebasannya dan sadar bahwa setiap pilihan yang diinginkan. Eksistensialisme selalu menekankan manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Manusia dikatakan bisa menjadi dirinya sendiri jika bisa memenuhi tiga kriteria dan dalam hal ini akan diterapkan dalam dunia fotografi. Tiga kriteria menjadi manusia yang sesungguhnya dalam eksistensialisme yaitu sebagai berikut :

1. Berangkat Dari Dalam Dirirnya Sendiri

Kaum eksistensialis sepakat untuk memberi pandangan bahwa untuk menjadi dirinya sendiri harus berangkat dari dalam dirinya sendiri, bukan dari luar. Maksudnya adalah manusia yang sadar akan kebebasannya akan memulai perjalanan menjadi diri sendiri dengan membuat keputusan atas pilihan-pilihan yang dihadapannya. Jika manusia mengarahkan dirinya untuk menjadi sesuatu di luar dirinya berarti ia menginginkan menjadi seperti orang lain, maka ia kehilangan kebebasannya untuk memilih dan tidak sadar akan eksistensinya sendiri. Karena kebebasannya telah lenyap. Penerapannya pada dunia fotografi yaitu sebagai berikut :

a. Subjek yang Memotret (Fotografer)

Seorang manusia yang telah memutuskan untuk masuk dunia fotografi dan menjadi fotografer, berarti melalui aktivitas ini manusia telah menentukan keadaannya atau eksistensinya yaitu sebagai fotografer. Ia menjadi fotografer karena keinginannya yang berasal dari dalam diri dirinya, bukan ingin menjadi seperti yang di luar dirinya atau orang lain.

b. Subjek yang Memandang (Penikmat Hasil Fotografi)

Selain fotografer, ada juga seseorang yang berangkat dari dalam dirinya sendiri, yaitu subjek yang memandang atau penikmat hasil fotografi. Ia memutuskan dengan kebebasannya untuk menjadi penikmat hasil fotografi dan tidak menjadi seorang fotografer. Artinya dia menjadi diri

dalam, karena tidak menginginkan menjadi seperti orang lain dan bisa menentukan dirinya sendiri ingin menjadi apa.

c. Objek yang dipotret: Manusia/Model

Objek yang berupa manusia (model) ini berhadapan dengan fotografer. Ia tidak akan bisa bereksistensi jika ia tidak bisa melewati 3 tahap keputusan di bawah ini.

- 1) Tidak menyadari keputusasaannya, yaitu manusia tidak menyadari bahwa dirinya sedang putus asa, akibatnya dia menjalankan kehidupannya dengan apa adanya, tanpa tujuan dan makna.²
- 2) Tidak ingin menjadi dirinya sendiri, yaitu pada tahap ini manusia menyadari bahwa dirinya sedang putus asa. Maka, dalam keadaan putus asa ia tidak menginginkan dirinya yang seperti itu. Maksud dari seperti itu adalah dalam keadaan putus asa.
- 3) Ingin menjadi dirinya sendiri, yaitu pada tahap ini setelah manusia menyadari keputusasaannya akhirnya ia berusaha untuk keluar dari keputusasaannya. Cara ia keluar dari kondisi putus asa adalah dimulai dari dalam dirinya sendiri.

Objek berupa manusia (model) bisa menjadi subjek yang bereksistensi jika ia bisa cepat menyadari bahwa dirinya sedang

² Miftah Farid, "Autentitas Subjek dalam Novel Dilan, Dia adalah Dilanku 1990 & 1991 Karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Soren Kierkegaard", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 32-33.

dalam kondisi putus asa, dan bisa keluar dari kondisi tersebut. Dengan melakukan pose (grakan, bergaya) sesuai apa yang ia inginkan dan ia mengetahui apa yang sedang dilakukan maka ia bisa menjadi subjek yang bereksistensi.

Objek berupa manusia (model) juga bisa tidak bereksistensi jika ia terus berada dalam kondisi putus asa atau berada di dalam perintah fotografer. Jadi ia tidak bisa bertindak sesuai dengan keinginannya untuk menunjukkan eksistensinya.

2. Menyadari Kebebasan dan Pertanggungjawaban

Menjadi manusia yang sesungguhnya dalam eksistensialisme, selanjutnya adalah dengan kesadaran dan kebebasan yang dimiliki harus berdampingan dengan pertanggungjawaban. Setiap pilihan yang dibuat dengan kebebasan yang dimiliki pasti akan ada akibatnya. Sehingga akibat dari setiap pilihannya harus dipertanggungjawabkan. jika diterapkan pada dunia fotografi maka akan terjadi sebagai berikut :

a. Subjek yang Memotret (Fotografer)

Seorang manusia yang telah memilih terjun ke dunia fotografi dan menjadi fotografer, ia harus menyadari bahwa setiap tindakan yang dibuat dalam berfotografi pasti ada akibatnya dan harus dipertanggungjawabkan. Karena itu, ia harus mengetahui hukum dan kode etik yang berlaku dalam

fotografi, misalnya tidak boleh menggunakan foto orang tanpa izin dan memotret orang secara diam-diam.

b. Subjek yang Memandang (Penikmat Hasil Fotografi)

Penikmat hasil fotografi juga harus sadar bahwa tindakannya selalu berakibat. Ketika penikmat hasil fotografi melihat foto, ia bisa memberi penafsiran sesuai dengan apa yang dikehendakinya, tetapi ia tidak bisa mengklaim foto tersebut adalah miliknya karena sudah dalam genggamannya. Tetap saja itu adalah hasil karya fotografer. Jika ingin menggunakan fotonya harus izin terlebih dahulu.

c. Subjek yang dipotret (Manusia, Model)

Manusia atau model yang dipotret ketika melakukan pose (bergerak, bergaya) harus sadar bahwa tindakannya bisa saja merugikan orang lain yang berada disekitarnya. Karena itu ia tidak bisa melakukan pose dengan semena-mena.

3. Menempatkan Diri sebagai Aktor

Keberadaan manusia di dunia bagaikan dalam panggung sandiwara. Setiap manusia memiliki peran, jika ia paham apa yang dilakukan dan yang diinginkan. Manusia hidup di dunia tidak hanya mengikuti arus kehidupan masyarakat pada umumnya. Ia harus bisa menempatkan dirinya sebagai aktor dengan berperan sesuai dengan ciri khasnya. Sebagai aktor, manusia harus memiliki peran aktif

dalam kehidupannya. Maka dengan seperti itu akan menunjukkan eksistensinya.

Penerapannya dalam dunia fotografi yaitu sebagai berikut :

a. Subjek yang Memotret (Fotografer)

Hobi atau pekerjaan yang telah dipilih, yaitu sebagai fotografer, berarti ia harus memerankan dengan sebaik mungkin. Fotografer tidak harus mengikuti tren yang sedang gempar di dunia fotograf. Cukup dengan ciri khas yang dimiliki dalam fotografi maka ia bisa berperan aktif dalam menjalankan kegiatannya dan mampu menempatkan diri sebagai aktor dalam dunia fotografi.

b. Subjek yang Memandang (Penikmat Hasil Fotografi)

Pilihan yang telah dibuat sebagai penikmat hasil fotografi, berarti ia harus memiliki penafsiran terhadap foto yang berasal dari dirinya sendiri. Tanpa ada pengaruh dari orang lain. Penafsiran tersebut harus dipertahankan sebagai bentuk perbedaan dari penafsir lain dan sebagai tindakan bereksistensi.

c. Subjek yang dipotret (Manusia, Model)

Pose yang dilakukan manusia atau seorang model harus selalu aktif dan kreatif. Seorang model juga harus memiliki inisiatif dalam melakukan apa yang dia inginkan. Hal tersebut bisa menunjukkan bahwa ia sedang berperan, sedang menempatkan diri sebagai aktor.

B. Eksistensialisme dalam Fotografi

Fotografi pada penelitian ini menjadi bahan kajian ontologi, yaitu ilmu pengetahuan yang membahas tentang hakikat keberadaan. Telah ditemukan bahwa dalam fotografi ada yang disebut keberadaan, yaitu keberadaan subjek yang memotret (fotografer), subjek yang mememandang (penikmat hasil fotografi), dan subjek yang dipotret (model). Tiga subjek tersebut bisa bereksistensi jika bisa menerapkan konsep menjadi manusia yang sesungguhnya dalam eksistensialisme. Selain itu, bisa melewati tiga tahap keputusan.

Fotografi menjadi tidak bereksistensi jika didalamnya, seperti fotografer, penikmat hasil foto, dan model tidak menyadari apa yang mereka lakukan. Mereka tidak menerapkan tiga konsep menjadi manusia yang sesungguhnya dalam eksistensialisme. Mereka tidak bisa melewati tahap keputusan dan menjadikan mereka kehilangan eksistensinya. Jadi bisa saja dalam fotografi tidak ada satupun subjek yang bereksistensi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai eksistensialisme dalam fotografi kajian autentitas subjek dalam buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang berpusat pada manusia, karena menekankan eksistensi manusia. Istilah eksistensi berasal dari bahasa latin yaitu *existere*, dari *ex* yang memiliki arti keluar dan *sister* yang artinya berdiri, membuat, menempatkan diri. Yang berarti eksistensi berarti apa yang ada, apa yang dialami dan apa yang memiliki aktualitas. Eksistensialisme membedakan cara berada manusia dengan benda-benda, jika pada benda-benda menggunakan istilah berada, sedangkan pada manusia bereksistensi. Eksistensialisme berpandangan bahwa pada manusia eksistensi mendahului esensi (hakikat). Manusia bereksistensi berarti menciptakan diri secara aktif, merencanakan, berbuat dan selalu dalam proses menjadi. Karena manusia adalah realitas yang belum selesai dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan.

Memahami eksistensialisme bukanlah hal yang mudah. Karena kita sebagai manusia, maka kita yang menjadi pusat filsafat yang sejati. Tetapi pada intinya eksistensialisme merujuk pada cara wujud (ada) manusia. Manusia tidak hanya ada, untuk bereksistensi manusia harus menjadi dirinya sendiri dengan berangkat dari dalam dirinya sendiri, menjadi seperti yang di luar dirinya atau seperti orang lain maka sama dengan kehilangan dirinya sendiri. Selain itu, untuk bereksistensi manusia juga harus memiliki kesadaran, kebebasan yang selalu berdampingan dengan pertanggungjawaban dan manusia harus mampu menempatkan diri sebagai aktor. Mengenai kebebasan manusia, disinggung juga dalam aliran ilmu kalam yaitu Al-Qodariyah bahwa manusia memiliki kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya.

Aliran eksistensialisme dipelopori oleh Soren Kierkegaard, Nietzsche, Martin Heidegger, Gabriel Marcel, Karl Jaspers dan lain-lainnya. Selain filsuf-filsuf tersebut, di dalam Islam juga ada filsuf-filsuf yang memiliki pemikiran eksistensi, yaitu Ibn Sina, Ibn Arabi, Mulla Shadra dan Muhammad Iqbal yang secara tidak langsung memiliki pemikiran eksistensi sebagai cara berada manusia berada di dunia. Dalam perkembangannya, aliran eksistensialisme memiliki dua corak yaitu religius dan non religius. Bagi aliran religius, mereka masih tetap percaya bahwa Tuhan adalah sumber dari segala yang “ada”. Sedangkan aliran non religius tidak percaya akan adanya Tuhan, mereka berpegang pada eksistensi manusia dan berpendapat bahwa manusia

menghadapi dirinya sendiri sebagai suatu problem serta merencanakan dirinya dengan kebebasan yang dimutlakkan.

Tidak ada yang mutlak dalam eksistensialisme, manusia bisa saja mengalami eksistensi secara terus menerus atau bisa jadi mengalami keputusan terus menerus. Artinya, manusia bisa menjadi dirinya sendiri dan kehilangan dirinya sendiri. Manusia bisa kehilangan dirinya jika salah dalam memilih atau tidak bisa memilih. Hal ini bisa terjadi juga jika dalam membuat pilihan tidak berdampingan dengan pertanggungjawaban.

2. Fotografi memiliki arti menggambar dengan cahaya. Kata *Photography* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dua kata yaitu *Photo* yang memiliki arti sinar dan *Graphos* yang berarti menggambar. Jika fotografi diibaratkan dengan melukis, dalam fotografi, kamera dan lensa sebagai alat lukisnya (brush, kuas), film dan sensor digital sebagai kanvas atau kertas dan cahaya sebagai catnya. Teknologi fotografi memang terlahirkan untuk memburu objektivitas, karena kemampuannya untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi.

Buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma berisi tentang perbincangan filsafat atas makna fotografi dalam kehidupan manusia. Dalam buku ini terdiri dari lima bab. Dari bab ke bab berusaha menjawab “ada” menjadi makna dalam interpretasi objek oleh subjek yang memotret, “ada” menjadi makna dalam interpretasi foto oleh subjek yang memandang dan

dengan pengandaian akankah tercapai suatu perumusan filosofis dalam cakrawala relasi subjek yang memotret – objek dan cakrawala subjek yang memandang – foto.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas digunakan beberapa teori yaitu seperti teori Heidegger. Teori Heidegger diterapkan sebagai suatu metode untuk menjawabnya. Proses pemahaman dalam teori Heidegger yang disebut lingkaran Hermeneuti akan dijejaki agar mendapatkan prosedur langkah-langkah pengkajian yang relevan untuk menggali pembermaknaan subjek yang memotret kepada objek dan pembermaknaan subjek yang memandang pada foto. Maksud dan tujuan buku ini adalah menggali dan membuktikan secara filosofis bahwa fotografi adalah wacana pengetahuan.

3. Eksistensialisme dalam fotografi kajian autentitas subjek dalam buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma. Menjadi manusia yang sesungguhnya dalam eksistensialisme itu rumit. Ada beberapa hal penting yang menjadi tolak ukur untuk menjadi manusia yang sesungguhnya dalam eksistensialisme. Hal ini diterapkan pada dunia fotografi. Ketika seseorang memiliki kebebasan maka ia berhak menentukan cara hidupnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam kehidupan, manusia yang berkehendak mengikuti kegiatan fotografi berarti ia telah menentukan cara hidupnya. Tetapi harus selalu diingat bahwa kebebasan selalu pertanggungjawaban. Maka berada dalam dunia fotografi

tidak bisa berbuat bebas tanpa batas, harus mengetahui aturan-aturan yang ada di dalam dunia fotografi.

Eksistensialisme dalam fotografi, berarti proses menjadi diri sendiri yang sesungguhnya dalam dunia fotografi sehingga menjadi manusia yang otentik dalam bereksistensi. Beberapa hal penting yang menjadi tolak ukur menjadi manusia yang sesungguhnya dalam eksistensialisme fotografi yaitu *pertama*, berangkat dari dalam sendiri. *Kedua*, kebebasan berdampingan dengan pertanggungjawaban. Dan *ketiga*, menempatkan diri sebagai aktor. Jika bisa melalui tahap-tahap ini, maka manusia yang terlibat dalam fotografi bisa bereksistensi dan menunjukkan ada dan dunianya. Dari pemaparan pada bab-bab sebelumnya, eksistensialisme dalam fotografi pandangan buku *Kisah Mata* karya Seno Gumira Ajidarma pada awalnya Subjek-yang-Memotret dan Subjek-yang-Memandang. Tetapi setelah dilakukan penelitian kepustakaan ini terdapat satu subjek lagi yang bereksistensi dalam dunia fotografi, yaitu manusia atau model yang dijadikan objek oleh Subjek-yang-Memotret yang menyadari keputusasaannya kemudian menjadi subjek yang bereksistensi.

Hal ini terjadi karena eksistensialisme memiliki watak yang sangat kuat untuk menetapkan keaslian baru atau autentitas subjek. Berawal dari keanehan eksistensi individu yang satu terhadap yang lain. Hampir sebagian tokoh eksistensialisme berpendapat bahwa orang yang menderita dan cemas akan berpikir lebih aktif dan akan menemukan dirinya. Dalam kecemasan dan keputusasaan, jika individu tersebut menyadari kemudian melakukan sebuah

tindakan untuk keluar dari keputusasaannya maka ia akan mencapai eksistensinya.

B. Saran

Dalam penelitian yang dilakukan dengan jenis penelitian kepustakaan dengan judul *Eksistensialisme dalam Fotografi Kajian Autentitas Subjek dalam Buku “Kisah Mata” Karya Seno Gumira Ajidarma* tentu saja memiliki banyak kesalahan dan kekurangan selama proses pengerjaan. Hasil penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Karena peneliti merasa hasil penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna maka untuk itu peneliti memberi sedikit saran kepada semua orang yang akan melakukan proses penulisan atau penelitian, baik tentang eksistensialisme atau yang lainnya, perbanyaklah membaca. Selain itu peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini akan membantu dan memberi wawasan tambahan kepada semua orang di luar sana, walaupun hanya sedikit. Dan semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata*. Yogyakarta: Galangpress. 2016.
- Azis, Sholehul. *Jurus Rahasia Jago Fotografi Digital untuk Pemula*. Jakarta: Kir Direction.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2005.
- Basri, Hasan, dkk. *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran*. Bandung: Azkia Pustaka Utama. 2006.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia. 1983.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Prancis*. Jakarta: Gramedia. 1985.
- Burhanuddin. *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: RINEKA CIPTA. 1990.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: KANISIUS. 1980.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Lavine, T.Z. *Petualangan dari Socrates ke Sartre*. Alih Bahasa Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta: Jendela. 2002.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

- Muzairi. *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*. Yogyakarta: FA PRESS. 2014.
- Palmer, Donald D. *Kierkegaard untuk Pemula*. Yogyakarta: KANISIUS. 2001.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: PRENADA MEDIA. 2005.
- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: IDEA Press. 2009.
- Roswanto, Alim. *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: IDEA Press. 2008.
- Roswanto, Alim. *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik: Kritis atas Argumen Penolakan Tuhan, Kebebasan Manusia dan Pertanggungjawaban*. Yogyakarta: IDEA Press. 2008.
- Rodgers, Nigel dan Thompson, Mel. *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*. Jakarta: PT Indeks. 2015.
- Sartre, Jean Paul. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: KANISIUS. 2011.
- Sartre, Jean Paul. *Eksistensialisme and Humanisme*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 2002.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Sunardi, ST. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKIS. 1996.
- Wibowo, A. Setyo. *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.
- Zudaedi. *FILSAFAT BARAT: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2007.

Skripsi, Jurnal dan Artikel :

Albianey, Demitria Selvita. *Pokok-pokok Pemikiran Eksistensialisme Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam Memoar La Nuit Karya Elie Wiesel: Sebuah Tinjauan Sebuah Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. 2016.

Arasyad, Sabil. *Konstruksi Eksistensialisme Muhammad Iqbal*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Farid, Miftah. *Autentitas Subjek dalam Novel “Dilan, Dia adalah Dilanku 1990 & 1991” Karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Soren Kierkegaard*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.

K, Hendri. *Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Hukum Islam*. Jurnal UIN Suska Riau. 2015

Maharani, Septiana Dwiputri. *Pandangan Gabriel Marcel Tentang Manusia dalam Konteks Peristiwa Bencana Alam*. Jurnal Filsafat Vol 22 Nomor 2. 2012.

Mendrofa, James Farlow. *Eksistensialisme Naturalistik: Kajian Perspektif Naturalistik Terhadap Konsep Eksistensialisme Mengenai Kebebasan Faktisitas*. Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2011.

Nisa, Laitalatul Ni'matin. *Autentitas Subjek dalam Novel “Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu” Karya Mahfud Ikhwan Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sarte*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.

- Purwanto, Muhammad Roy. *Filsafat Eksistensialisme Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama*. An-Nur: Jurnal Studi Islam Vol 1 Nomor 2. 2005.
- Rizka, Makmur. *Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Revonita, Maya. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Sudut Pandang Psikologi Islam*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. 2021.
- Setiawan, Rudi dan Mardohar Batu Bornok. *Estetika Fotografi*. Laporan Penelitian Universitas Katolik Parahyangan. 2015.
- Svarajati, Tubagus P. *Fotografi dalam Eksistensialisme Sartre (sebuah elaborasi awal)*. Artikel Buletin Seni Rupa GRACIA. 2007.
- Tambunan, Sihol Farida. *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*. Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol 18 Nomor 2. 2016.
- Waskito, Ryan Haryo. *Konsep Kebebasan Manusia dalam Pandangan Karl Jaspers*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.
- Wahid, Lalu Abdurrahman. *Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme*. Jurnal Pendidikan dan Dakwah Vol 4 Nomor 1. 2022.
- Yunus, Firdaus M. *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2, Desember 2011.

Internet :

“Biografi Seno Gumira Ajidarma, Pengarang yang Menolak Disebut Sastrawan”,

<https://www.posbagus.com/tokoh/biografi-seno-gumira-ajidarma/>

